ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS *PUNKERS* MUSLIM (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi)

Faza Lazuardi M

4715122397

Skripsi ini Ditulis Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapat Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN…….ii

ABSTRAK.....iii

ABSTRACT.....iv

لملخص…….v

KATA PENGANTAR…….vi

DAFTAR ISI……...vii

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG……1
B. IDENTIFIKASI MASALAH…….9
C. PEMBATASAN MASALAH……...10
D. RUMUSAN MASALAH……..10
E. TUJUAN PENELITIAN……...10
F. MANFAAT PENELITIAN……...11
G. METODOLOGI PENELITIAN……12

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. ORIENTASI KEBERAGAMAAN……...18
   1. Definisi Orientasi Keberagamaan……....18
   2. Urgensi Orientasi Keberagamaan……22
   3. Faktor Orientasi Keberagamaan……..23
   4. Definisi Keberagamaan……...24
   5. Sikap Keberagamaan……...25
   6. Faktor Keberagamaan Usia Dewasa……...26
   7. Dimensi-dimensi Agama…….28

B. PUNK DALAM SEJARAH…….30
   1. Definisi Punk……..30
   2. Sejarah Punk……...34
   3. Ideologi Punk……..40

BAB III KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI

A. KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI……41
   1. Sejarah Komunitas Punkajian Bekasi….……41
   2. Visi Komunitas Punkajian Bekasi……...41
   3. Letak Geografis……...41
   4. Eksistensi Komunitas Punkajian Bekasi……42
   5. Latar Belakang Anggota Komunitas Punkajian Bekasi……..43

B. FAKTOR PEMBENTUK PERSPEKTIF KEAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI……..44

BAB IV ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI

A. DATA DEMOGRAFIS……..60
B. ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI……..64
C. PEMBAHASAN……64

BAB V KESIMPULAN

A. JENIS ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI……79
B. FAKTOR PEMBENTUK ORIENTASI KEBERAGAMAAN……..80
C. SARAN……...82

DAFTAR PUSTAKA……83

LAMPIRAN

LEMBAR PENGESASHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M. Si
NIP. 196304121994031002

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua	Dr. Izzatul Mardhiah, MA NIP.19780306.200912.2.002	.....	6-2-2017
2.	Penguji Ahli	Rihlah Nur Aulia, MA NIP.19790912.200801.2.018	.....	6-2-2017
3.	Sekertaris	Rudi M Barnansyah, M.Pd.I	.....	6-2-2017
4.	Pembimbing I	Sari Narulita, Lc., M.Si NIP.19800228.200604.2.002	.....	6-2-2017
5.	Pembimbing II	Ahmad Hakam, MA NIP.19820810.201504.1.001	.....	6-2-2017

Tanggal Lulus : 23 Januari 2017

ABSTRAK

Faza Lazuardi, Orientasi Keberagamaan Komunitas Punkers Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi). Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Permasalahan yang terjadi adalah ketika punk sebagai budaya barat yang sangat terkenal di tahun 70an hingga kini bukan lagi tentang musik melainkan tentang ideologi dan perilaku. Penyebaran punk dan segala unsurnya akhirnya masuk ke Indonesia di akhir dekade 80an. Awal keberadaan punk di Indonesia menjadi sebuah hal yang fenomenal dan yang akhirnya menciptakan persepsi buruk di kalangan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan perilaku punkers yang kerap melanggar norma-norma sosial dan norma agama. Pada tahun 2007 terbentuk sebuah komunitas punkers bernama Punk Muslim di Surabaya, dengan cepat pergerakan ini meluas ke kota-kota lain yang akhirnya sampai ke Bekasi. Komunitas Punkajian Bekasi yang berdiri di pertengahan tahun 2016 memiliki visi menjadi kontibutor dalam poros pergerakan dakwah islam di Indonesia. Mereka berusaha mewujudkan visi itu dengan melakukan kegiatan-kegiatan agama yang bersifat sosial, dan kajian-kajian yang terbuka untuk umum. Teori orientasi keberagamaan yang menjelaskan bawha jenis oreintasi keberagamaan terbagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Secra garis besar intrinsik merupakan jenis orientasi keberagamaan dimana individu akan melakukan kegiatan beragama murni karena motif kebutuhan rohani dan pengetahuan yang mempuni. Sedangkan, ekstrinsik memiliki pengertian bahwa seseorang hanya menjalankan bagian luar dari agama dan dengan motif-motif seperti status atau materi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pernyataan dengan 20 butir pernyataan dan 4 skala. Angket dibagikan kepada 24 anggota Komunitas Punkajian Bekasi, yang memiliki hasil bahwa 20 anggota komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan 4 anggota Komunitas Punkajian Bekasi terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik. Namun kedua hasil tersebut memiliki kecenderungan terhadap faktor-faktor seperti usia, gender, pendidikan, dan kesejahteraan, yang akan juga menjadi objek dalam penelitian ini.

Kata kunci: Orientasi Keberagamaan, punk.

ABSTRACT

Faza Lazuardi, Orientation Religiosity Punkers Muslim Community (Community Case Study Punkajian Bekasi). Islamic Broadcasting Communication, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta.

The problem that occurs is when punk as a western culture which is very famous in the 70s up to now is no longer about music but about ideology and behavior. The spread of punk and all its elements finally into Indonesia in the late 80s. Early punk presence in Indonesia became a phenomenal thing and that ultimately creates a bad perception among the general public. This is because the behavior of punkers who often violate social norms and religious norms. In 2007 formed a community called Punk Muslim punkers in Surabaya, this movement quickly spread to other cities that finally gets to Bekasi. Community Punkajian Bekasi standing in mid-2016 vision is to be contributor in the axis of Islamic da'wah movement in Indonesia. They strive to realize that vision by conducting religious activities that are social, and studies are open to the public. The theory that explains the religious orientation kind of diversity is divided into two intrinsic and extrinsic.Outline is a kind of intrinsic religious orientation in which the individual will perform purely religious activities because the motive spiritual needs and good knowledge. Meanwhile, the extrinsic have a sense that someone just running the outside of religion and motifs such as status or material. The technique of collecting data using questionnaires statement by the 20-point declaration and 4 scale. Questionnaires were distributed to 24 community members Punkajian Bekasi, which has the result that the 20 members of the community Punkajian Bekasi have the kind of intrinsic religious orientation. While 4 Community members have indicated Bekasi Punkajian type extrinsic religious orientation. However, both results have a tendency to factors such as age, gender, education, and welfare, which will also be the object of this research.

Keywords: Orientation Religiosity, punk.

لملخص

فز والتوجيه التدين Punkers مسلم المجتمع (حالة مجتمع الدراسة Punkajian بيكاسي). برودي الإسلامية الإذاعة الاتصالات، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة ولاية جاكرتا.

المشكلة التي تحدث عندما فاسق كما في الثقافة الغربية وهي مشهورة جدا في s70 حتى الآن لم يعد حول الموسيقى ولكن حول أيديولوجية والسلوك. انتشار فاسق وجميع عناصرها أخيرا إلى إندونيسيا في أواخر s80. وجود فاسق المبكر في اندونيسيا أصبح أمرا هائلا، وأنه يخلق في النهاية تصورا سيئا لدى الجمهور العام. وذلك لأن سلوك punkers الذين غالبا ما تنتهك القواعد والمعايير الاجتماعية الدينية. في عام 2007 شكلت المجتمع دعا punkers الشرير مسلم في سورابايا، هذه الحركة سرعان ما انتشر إلى المدن الأخرى التي يحصل أخيرا على بيكاسي. المجتمع Punkajian بيكاسي يقف في رؤية منتصف عام 2016 هو أن تكون مساهما في محور حركة الدعوة الإسلامية في إندونيسيا. وهم يسعون لتحقيق هذه الرؤية من خلال إجراء الأنشطة الدينية التي هي اجتماعية، ودراسات مفتوحة للجمهور. وتنقسم نظرية أن يفسر التوجه bawha نوع oreintasi الديني من التنوع إلى قسمين خارجي جوهري و. مخطط Secra هو نوع من التوجه الديني المتأصل فيها الفرد سوف تؤدي أنشطة دينية بحتة لأن الدافع الاحتياجات الروحية وmempuni المعرفة. وفي الوقت نفسه، خارجي لديهم شعور بأن شخصا فقط تشغيل خارج الدين والزخارف مثل حالة أو مادية. أسلوب جمع البيانات باستخدام بيان الاستبيانات من قبل إعلان 20 نقطة و 4 الحجم. تم توزيع استبيانات إلى 24 أفراد المجتمع Punkajian بيكاسي، والتي لديها نتيجة أن 20 من أعضاء المجتمع Punkajian بيكاسي يكون هذا النوع من التوجه الديني المتأصل. في حين أن 4 أعضاء الجماعة أشار نوع بيكاسي Punkajian التوجه الديني خارجي. ومع ذلك، على حد سواء النتائج لديهم ميل إلى عوامل مثل العمر والجنس والتعليم، والرعاية الاجتماعية، والتي ستكون أيضا موضوع هذا البحث.

كلمات: اتجاه التدين، فاسق.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penyusunan skripsi dengan judul "Orientasi Keberagamaan Komunitas *Punkers* Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan akademik dalam memperoleh gelar sarjana agama di Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam setiap prosesnya. Maka penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan kepada mahasiswa FIS/UNJ.
2. Rihlah Nur Aulia, MA selaku kepala Prodi Ilmu Agama Islam yang selalu memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
3. Sari Narulita, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan pengarahan, dukungan, dan masukan kepada penyusun dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.

4. Ahmad Hakam, MA selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberi masukan terbaik untuk penyusun dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya kepada Bapak Syamsul, Bapak Andi, Bapak Fadil, Bapak Khairil, Bapak Yusuf, Bapak Noor, Bapak Fuad, Bapak Khudori, Bapak Zulkifli, Bapak Rudi, Bapak Muslihin, Bapak Jalil, Ibu Izzah, Ibu Dewi, Ibu Amaliyah yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penyusun.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Prodi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang telah medukung dan membantu dalam berbagai hal selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Komunitas Punkajian Bekasi yang telah bekerjasama dan dengan sukarela menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Sungguh semua pengalaman yang sangat berharga dan suatu kehormatan tersendiri telah diterima dengan sangat hangat di dalam komunitas.
8. Kedua orang tua kandung yang sanagat penyusun cintai dan banggakan, Muhamad Basar dan Jaliah Doa yang dengan kasih sayang yang sanagat tulus mendoakan dan mendukung penyusun dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semua bantuan baik moral dan materi sungguh sangat berarti bagi penyusun.

9. Fitta Amelia Lestari, S.Sos dan Muhammad Rafif Rizqullah sebagai kakak dan adik penyusun yang turut mendukung dan mendoakan penyusun dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga Bpk. Mulyana, Keluarga Bpk. Siswoyo, Keluarga Bpk. Warsito, keluarga Bpk. Alm. Nur Ali yang telah menyediakan fasilitas untuk penyusun dalam sebagian proses penyusunan skripsi.
11. Seluruh rekan-rekan saya di SD Ceria, Doby, Firdi, Edi, Aji, Fadjri, Langlang, Aldo, Ridwan, Bayu, Dinu, Agung, Adit, dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan yang telah mendampingi penyusun dalam proses observasi untuk penelitian skripsi ini.
12. Seluruh rekan-rekan KPI angkatan 2012 yang telah menjadi sahabat diskusi terbaik selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi, pada khususunya Nunu, Abid, Ade, Luthfi, Hakim, Fadel, Fajar, Jiriyan, Hasbi.
13. Fauziah Yaumil Rakhim, S.pd yang telah bersedia dengan tulus mendengarkan keluh kesah penyusun selama proses penyusunan skripsi, serta dukungan dan masukan yang sangat membangun bagi penyusun. Dukungan berupa moral dan materi yang sangat berarti dalam setiap proses penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Tidak akan ada balasan yang sepadan atas semua kebaikan mereka selain doa dan permohonan kepada Allah SWT agar selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Penulis sadar betul bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih sangat mudah ditemukan kekurangan dan kesalahan di dalamnya yang disebabkan karena keterbatasan penyusun. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat dikembangkan lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 22 Juni 2016

Penulis

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faza Lazuardi M

No.Registrasi : 4715122397

Judul Skripsi : Orientasi Keberagamaan Komunitas Punkers Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi)

Tanggal penyelesaian : 27 januari 2017

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa karya ilmiah atau skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil saya. Semua teori yang saya ambil dari penulis secara langsung atau tidak langsung, ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia mennggung segala konsekuensi hukum apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini adalah jiplakan / terjemahan / saluran karya orang lain.

Dikeluarkan di : Jakarta

Pada tanggal : 27 Januari 2017

Pembuatan pernyataan

Faza Lazuardi M

MOTO

"TIDAK PERNAH MENCOBA UNTUK MENYERAH DAN TIDAK PERNAH MENYERAH UNTUK MENCOBA"

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia telah dibekali potensi dan kemampuan untuk berkomunkasi dan berinteraksi dengan individu lain atau dengan kelompok, sebagai makhluk sosial yang dimana dalam melangsungkan kehidupannya, manusia beradaptasi dengan lingkungannya termasuk individu-individu lain demi tercpainya tujuan-tujan tertntu. Namun manusia juga termasuk makhluk pribadi yang memiliki tujuan tersendiri dan kepentingan sendiri dalam menjalani kehidupan.

Naluri tersebut yang menjadi faktor utama mengapa manusia memilih untuk melangsungkan kehidupannya dengan kelompok-kelompok sosial yang dianggapnya mampu memenuhi hasrat dan naluri tersebut. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub.[1]

Di kehidupan masa kini yang didukung dengan kemajuan teknologi dan media massa yang baik, setiap individu mampu menentukan kemana dirinya akan bergabung ke dalam kelompok sosial sesuai dengan minat dan tujuan masing-masing, kelompok sosial yang dimaksud bisa berupa organisasi, komunitas, arisan, atau bentuk-bentuk kelompok sosial yang bersifat guyub dan memiliki minat atau tujuan yang sama pada diri setiap anggotanya.

---

[1] Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, Cetakan 1 (Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2006), hlm. 43

Di era globalisasi ini, komuitas mulai bermunculan sesuai minat dan tujuan dari setiap anggota komunitas itu sendiri, fungsi terbentuknya komunitas yang utama adalah sebagai wadah dan ajang berbagi serta menyalurkan minat sesuai dengan latar belakang terbentuknya komunitas. Dalam hal ini, minat dikaitkan dengan selera musik, film, pakaian, kendaraan, dan hal-hal sebagainya yang memiliki banyak peminat, tidak terkecuali dengan punk dan segala hal di dalamnya.

Ideologi yang dianut punk adalah anarkisme dimana tidak ada sistem pemerintahan yang mengatur berjalannya kehidupan atau dengan kata lain, semua sama rata. Itu menjadi alasan mengapa kerap ditemukan aksi-aksi perlawanan kaum punk terhadap sistem kepemerintahan lewat unjuk rasa yang bahkan berujung dengan kerusuhan. Prespektif yang tercipta di masyarakat terhadap punk sudah bukan lagi ntentang seni melainkan sebagai penyakit sosial yang meresahkan, hal ini didukung dengan fakta-fakta yang membuktikan bahwa banyaknya kerusuhan dan tindak kriminal lain yang dilakukan oleh punk.

Komunitas Punk sendiri masuk ke Indonesia di awal era 90-an, banyak anak muda di kota-kota besar mulai menggandrungi musik punk dan membentuk band, sejak saat itu pergerakan punk mulai meluas ke seluruh penjuru nusantara dengan keterbatasan media yang ada.

Meskipun begitu, pergerakan punk belum sepenuhnya diterima dengan baik di Indonesia, hal ini disebabkan pergaulan muda-mudi punk yang berdandan berantakan dan memiliki etika yang buruk seperti meminum minuman keras, melakukan sex bebas, hingga obat-obatan terlarang. Banyak dari kalangan punk tewas akibat pergaulan yang buruk, hal ini mengakibatkan stigma masyarakat

terhadap punk menjadi semakin kuat. Persepsi bahwa punk adalah suatu hal yang buruk, negatif, arogan sulit diubah karena hal-hal buruk tersebut masih dilakukan seiring bertambahnya korban tewas akibat pergaulan yang bebas.

Punk di Indonesia berkembang karena musik dan unsur seni lainnya, maraknya muda-mudi yang melabelkan dirinya sebagai punk dan berpenampilan berantakan dengan memakai jaket kulit, spike, emblem, dan atribut lain juga dengan gaya rambut Mohawk dan diwarnai sedemikian rupa, dan bagian tubuh yang ditato dianggap sebagai identitas mereka sekaligus perlawanan terhadap kemewahan, kemapanan, dan kesewenangan kaum borjuis.

Maraknya muda-mudi punk di Indonesia khususnya di kota-kota besar menajdikan mereka membentuk komunitas yang berasaskan kekeluargaan, kesamaan minat akan musik dan berkembang dengan cara kolektif. Namun punk di era reformasi kini mulai kehilangan jati diri yang sebenarnya, banyak komunitas punk yang harus bubar diakibatkan faktor internal dalam komunitas itu sendiri, hal ini mengakibatkan banyaknya muda-mudi punk turun ke jalan dan mencari penghasilan dengan cara mengamen. Namun cara ini dipandang negative oleh masyarakat karena memang stigma yang melekat di punk sudah sangat kuat menjadikan apapun sesuatu yang dilakukan oleh punk menjadi sesuatu yang tabu dan dianggap buruk di mata masyarakat.

Kegiatan mengamen di jalanan sudah menjadi bukti bagi masyarakat bahwa punk bukan sesuatu yang layak dipilih sebagai jalan hidup karena dianggap tidak memiliki masa depan dan tidak memntingkan norma-norma sosial juga agama. Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam menjadikan pergerakan punk serta pergaulan bebas yang dilakukn punk sebagai

suatu hal yang buruk, bahkan di daerah tertentu yang memiliki keislaman yang kuat punk dianggap sebagai hal yang harus diperangi. Seperti kasus yang terjadi di Aceh pada bulan desember tahun 2011, dimana 65 muda-mudi punk yang sedang menggelar konser amal terpaksa dibubarkan dan ditangkap oleh aparat keamanan dan selanjutnya di bina secara militer dan dibekali pengetahuan agama dan materi-materi lainnya[2]. Hal ini menjadi bukti bahwa punk di aceh sudah sangat dipandang buruk oleh masyarakat dan aparat yang berwenang, padahal konten acara yang digelar oleh muda-mudi punk saat itu bertajuk konser amal.

Pada tahun 2007, di Surabaya didirikan sebuah komunitas punk yang berbeda dengan komunitas punk lainnya, komunitas ini menamakan dirinya dengan Komunitas Punk Muslim, terbentuk atas dasar kesamaan pola fikir dan sudut pandang terhadap suatu budaya dan agama, definisi punk diyakini tidak sekedar musik punkrock, rambut mohawk, dan jaket kulit, melainkan sebuah pemikiran dan jalan hidup dimana semua penindasan dan bentuk keserakahan harus dilawan dan dihentikan. Sedangkan sebagai umat islam mereka (Komunitas Punk Muslim) masih memiliki kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Maka dari itu terbentuk lah Komunitas Punk Muslim sebagai wadah dan sarana dakwah sekaligus penyaluran hasrat terhadap punk sebagai seni dan dakwah sebagai ibadah.

Islam dalam menghadapi transformasi masyarakat modernnya, tidak perlu memodifikasikan islam baru yang disekulerkan, seperti yang terjadi di agama Kristen di Barat, dalam usaha menyesuaikan diri dengan kekuatan arus pemikiran

---

[2] http://health.kompas.com/read/punk.dan.paradoks.aceh diakses pada tanggal 15 september pukul 20.00 WIB

modernis dan neo-modernis, juga Islam tidak perlu memistiskan diri seperti yang terjadi di agama Hindu dalam rangka menyelamatkan simbol-simbol agamanya[3]

Asumsi tersebut sangat jelas terjadi dalam realitas terbentuknya Komunitas Punk Muslim Jakarta yang menggabungkan ideologi punk dengan ideologi ajaran Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan memperdalam pengetahuan tentang Islam yang terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan Komunitas Punk Muslim.

Fenomena yang terjadi adalah ketika Komunitas Punk Muslim terbentuk sebagai wadah mendalami Islam dan menjadi salah satu poros pergerakan dakwah Islam namun tidak meninggalkan ciri khas dari sub-budaya punk dan ideologi punk yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti seni visual dan audio yang bersifat persuasif dalam rangka dakwah. Juga antusiasme dari pada partisipan Komunitas Punk Muslim Jakarta dalam mengikuti kajian-kajian dalam rangka memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, sedangkan banyak media dan lembaga-lembaga yang juga memiliki fungsi menambah pengetahuan Islam.

Dengan kata lain, Komunitas Punk Muslim berfungsi sebagai wadah berkesenian dan beribadah bagi para anggota di dalamnya. Setiap aktifitas dan pergerkan yang terjadi di dalam komunitas akhirnya membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam setiap anggotanya yang akhirnya menciptakan perilaku-perilaku yang berpola, dari perilaku-perilaku yang berpola itu kemudian muncul sebuah sikap yang berjalan secara simultan dalam individu dan kelompok di komunitas.

---

[3] Muhammad Tolchah Hasan, Islam Dalam Prespektif Sosio Kultural, Cetakan II (Jakarta: Lantabora Press, 2002), hlm. 6

Seiring berjalannya waktu, perkembangan komunitas punkers dengan latar belakang islam mulai meluas di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Bekasi, maka pada tahun 2016 terbentuk komunitas *punkers* muslim dengan nama Punkajian Bekasi yang juga memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan Komunitas Punk Muslim terbesar di Surabaya. Berdirinya Komunitas Punkajian Bekasi dilatarbelakangi oleh kemauan dan tekad para punkers yang ingin menjalani hidup lebih islami dan meninggalkan semua hal yang dilarang oleh agama. Dakwah juga menjadi salah satu tujuan utama Komunitas Punkajian Bekasi, karenanya pendekaatan-pendekatan kerap dilakukan kepada punkers lainnya di luar komunitas untuk ikut bergabung dan bersama-sama mendalami agama islam serta mensyiarkannya.

Salah satu kegiatan yang menjadi kegiatan rutin dalam Komunitas Punkajian Bekasi adalah Punkajian (Pengajian), dimana para anggota komunitas mengundang ustadz untuk berbagi pengetahuan seputar agama islam. Pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz kepada anggota Komunitas Punkajian Bekasi yang hadir mengikuti pengajian rutin mampu diserap dengan baik dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari para anggota komunitas. Begitu juga dengan umpan balik yang diberikan kepada ustadz dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama islam sehingga para anggota komunitas memiliki kepuasan tersendiri akan hasrat ingin tahu yang terpenuhi dan juga hasrat akan minat yang terpenuhi.

Dengan begitu, nilai-nilai keagamaan yang tertanam di dalam diri para anggota Komunitas Punkajian Bekasi menjadi semakin kuat dan memiliki orientasi keagamaan tersendiri pada diri anggota komunitas. Situasi tatap muka

yang dilakukan menjadi komunikasi yang efektif dalam rangka dakwah, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mencapai tujuan, mengesankan, dan menimbulkan perubahan sikap (attitude).[4]

Orientasi keberagamaan seseorang berbeda-beda bergantung pada banyaknya faktor, pada faktor internal seperti daya nalar dan faktor biologis atau faktor eksternal yang dipengaruhi lingkungan beserta sistem sosial yang terjadi. Begitupun pada diri masing-masing anggota Komunitas Punkajian Bekasi yang memiliki orientasi keagamaan dari berbagai faktor.

Dilihat dari penjelasannya orientasi keberagamaan adalah proses individu dalam menentukan sikap dan arah, juga memahami dan mengerti suatu objek, dalam hal ini adalah keagamaan. Orientasi keberagamaan terbagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan sebagai pedoman kehidupan. akibatnya adalah orang mendekatkan diri kepada Tuhan , namun tidak memahami makna dari apa yang dilakukannya.

Orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik menggunakan agama sebagai alat untuk memenuhi kepentingan lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, seperti berpuasa, shalat, haji dan sebagainya namun mereka tidak mengerti maksud dan tujuan dari apa yang dilakukannya.

Sedangkan indivudu yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik mengertei dan memahamki bawa agama yang diterimanya telah menjadi kebutuhan dalam setiap aspek kehidupan. Individu mampu menciptakan hubungan

[4] Asep Syamsul, Komunikasi Dakwah (Bandung: Hak cipta pada penulis, 2013), hlm. 44

erat antara dirinya dan lingkungannya. Individu yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik tinggi mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara keyakinan dan perilaku keberagamaannya. Dengan kata lain individu yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik telah menganggap agama sebagai kebutuhan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan dan setiap aspeknya.

Menarik apabila dilakukan sebuah penelitian tentang orientasi keberagamaan para anggota Komunitas Punkajian Bekasi dalam pemahaman atau pengetahuan, pengalaman, sikap dan perilaku, serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari tentang Islam. Lalu, Jenis orientasi keberagaman manakah yang terindikasi pada anggota Komunitas Punkajian Bekasi.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi dan juga Orientasi Keberagamaan sebuah kelompok sosial. Yang peetama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid yang berjudul “Keberagamaan Punkers di Komunitas Punk Muslim Jakarta”. Penelitian ini memahas bagaimana keberagamaan dan akhlak anggota Komunitas Punk Muslim di Jakarta. Namun, penelitian ini tidak mendeskripsikan bagaimana orientasi terbentuk dan faktor apa saja yang membentuk orientasi pada diri anggota Komunitas Punk Muslim Jakarta.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Pamungkas Nur Hutomo yang berjudul “Orientasi Keberagamaan Remaja Islam Masjid Nurul Huda (RISHNA)”. Penelitian ini berfokus pada orientasi keagamaan remaja masjid yang pada hakikatnya berfungsi sebagai salah satu penyelenggara kegiatan-kegiatan masjid dan menjaga nama baik masjid justru melakukan penyimpangan-penyimpangan

norma agama dan soisal. Penelitian hanya bertujuan untuk mengethaui bagaimana orientasi keagamaan para remaja terhadap keagamaan dan perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Peneliti berusaha menyajikan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang orientasi keberagamaan, dari pemaparan diatas akhirnya peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang fenomena orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punk Muslim Jakarta yang menjadi wadah mendalami Islam yang juga turut ambil andil dalam poros pergerakan dakwah Islam dengan unsur-unsur punk yang tertuang dalam seni dan nilai perjuangan punk yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian ini berjudul "Orientasi Keberagamaan Komunitas *Punkers* Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi).

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah merupakan proses pengumpulan dari semua masalah yang terjadi dalam penelitian dan dijelaskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Oleh karena itu identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Punk.
2. Bagaimana Komunitas Punkajian Bekasi terbentuk.
3. Bagaimana Orientsi Keberagamaan Komuitas Punkajian Bekasi.
4. Motivasi Komunitas Punkajian Bekasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Punkajian Bekasi.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah yang telah dilakukan, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan tearah. Oleh karena itu, peneliti hanya berkonsentrasi kepada orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi yang dilihat dari aspek pengetahuan, pengalaman, praktik keagamaan, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana orientasi terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, pemasalahan yang diangkat pada penelitian ini yang berjudul Orientasi Keberagamaan Komunitas *Punkers* Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi) adalah:

1. Tergolong ke jenis apakah orientasi keberagamaan pada diri anggota Komunitas Punkajian Bekasi meliputi pengetahuan, pengalaman, praktek, dan implementasi di kehidupan sehari-hari. Apakah jenis orientasi keberagamaan intrinsik atau jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik ?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan mengenai rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi dan menjelaskan faktor-faktor yang membentuk orientasi

keberagamaan anggota Komunitas Punk Muslim Jakarta. Kemudian untuk mngetahui tujuan umum dapat diketahui secara rinici sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang membentuk orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat untuk menambah khasanah dan ilmu pengetahuan mengenai teori keberagamaan di Komunitas Punkajian Bekasi, dan juga sebagai pendukung untuk penelitian-penelitian yang berkaitan tentang orientasi keberagamaan dan tentang keberagamaan di satu komunitas maupun penelitian yang berhubungan dengan Komunitas Punkajian Bekasi. Penelitian ini juga melengkapi hal-hal yang tidak diteliti oleh peneliti sebelumnya mengenai orientasi keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi dan apa saja faktor-faktor yang membentuk orientasi tesebut. Hal tersebut dapat dijadikan bahan refleksi serta koreksi bagi internal Komunitas Punkajian Bekasi untuk melakukan pembenahan dalam memajukan orientsasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Penelitian ini juga akan merubah prespektif khlayak umum terhadap anggota Komunitas Punkajian Bekasi yang selama ini kita tahu

bahwa khalayak selalu mengartikn punk sebagai konotasi yang negatif. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru dalam mengamati dan menganalisis orientasi keberagamaan seseorang.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan aktivitas menelaah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenerannya mengenai dunia alam atau dunia sosial.[5] Metode penelitian beperan penting dalam suatu penelitian agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan dari penelitian. Adapun untuk penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yang mampu dilakukan kepada seorang individu atau kelompok, seperti yang dilakukan oleh para ahli antropologi, psikologi, dan sosiologi. Pada penelitian ini, seseorang atau suatu kelompok yang diteliti, permasalahannya akan ditelaah secara komperehensif, mendetail, dan mendalam, berbagai variable ditelaah dan ditelusuri, dan ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antarvariabel yang ada.[6]Pada penelitian kali ini studi kasus yang menjadi objek penelitian adalah Komunitas Punkajian Bekasi.

2. Jenis Penelitian

---

[5] Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial Cetakan X (Jakarta, Raja Grafindo, 2010), hlm. 10

[6] Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial Cetakan X (Jakarta, Raja Grafindo, 2010), hlm. 22

Penelitian dengan judul Orientasi Keberagamaan Komunitas Punkers Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi) merupakan penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research),* yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomc research),* dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yng berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.[7] Fakta-fakta yang ditemukan dilapangan akan diolah dan dideskipsikan secara sistematis yang bersifat verbal, dalam kalimat-kalimat dan bukan berupa angka-angka. Dalam penelitin ini akan dicari data mengenai bagaimana orientasi keberagamaan Komunitas Punk Muslim Jakarta, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jika ditinjau dali lokasi penelitian, maka penelitianj ini berjenis penelitan lapangan, sebab data-data yang dikumpulkan langsung dari objek yang bersangkutan.

3. Metode Penentuan Subjek/Penelitian

Istilah subjek penlitian menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan kasus yang diteliti[8]. Maka dalam penelitian ini Komunitas Punk Muslim Jakarta menjadi subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana orientasi keberagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

---

[7] Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial Cetakan X (Jakarta, Raja Grafindo, 2010), hlm. 20

[8] Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial Cetakan X (Jakarta, Raja Grafindo, 2010), hlm. 109

Penelitian dengan judul Orientasi Keberagamaan Kounitas Punkers Muslim (Studi Kasus Komunitas Punkajian Bekasi) akan dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober sampai Desember 2016.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid, yaitu :

a. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam adalah pecakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee)* atau narasumber yang memberikan penjelasan erkait dengan pertanyaan seputar tema penelitian. Metode ini akan dilakukan secara tatap muka (*face to face)*, metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan data-data seputar orientasi keberagamaan Komunitas Punk Muslim Jakarta.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik meneliti menggunakan seluruh alat indera dengan cara mengamati dan memusatkan perhatian terhadap suatu objek. Jadi, observasi adalah suati penyidikan yang dilakika secara sistematik dan sengaja dilakukan terhadap suatu objek penelitian. Pengamatan harus dilakukan secara langsung agar fenomena dan gejala-gejala seputar orientasi keberagamaan yang terjadi di Komunitas Punk Muslim Jakarta dapat langsung dilihat atau disaksikan oleh peneliti.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh hal-hal atau variable yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung, dokumentasi bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan sebagai gambaran umum seputar oriwntasi keberagamaan di Komunitas Punk Muslim Jakarta.

d. Teknik Analisis Data

Teknik meganalisis data temuan dari penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pentahapan secara berurutan dan interaktsionis dengan pendekatan deskriptif. Teknik ini akan melalui tiga alur kegiatan, yaitu pengumpulan data (*data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pertama, setelah pengumpulan data mengenai orientasi keberagamaan Komunitas Punk Muslim Jakarta, terjadilah reduksi dari data-data yang telah dikumpulkan, yaitu suatu bentuk analisis yang berdifat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyeleksi, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diambil. Kedua, data mengenai orientasi keberagamaan Komunitas Punk Muslim Jakarta yang telah dirduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Ketiga, penarikan kesimpulan mengenai orientasi keberagamaan Komunitas Punk Muslim Jakarta yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap-tiap rumusan.

e. Sistemstika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini yang berjudul Orientasi Keberagamaan Komunitas Punk Muslim (Studi Kasus Komunitas Punk Muslim Jakarta), penulis menyusunya ke dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut :

BAB I

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batsan masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat dan tujuan penelitisn, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Kajian teori yang akan memaparkan mengenai pengertian orientasi, keberagamaan, dan punk. Hal-hal lain yang akan dipaparkan juga mengenai, dimensi-dimensi keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan, fungsi agama.

BAB III

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai profil Komunitas Punkajian Bekasi dari segi sejarah, eksistensi, dan visi misi. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi dari segi pengethuan, praktek ibadah, dan konsep mengenai ketaatan beragama serta faktor-faktor pembentuk perspektif ketaatan beragama dalam diri setiap anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan langsung kepada Komunitas Punkajian Bekasi.

BAB IV

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan akan jenis orientasi keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi dengan cara menyajikan hasil olah data dari sampel

yang diambil menggunakan angket pernyataan. Pada bab ini juga diberikan saran untuk penelitian lebih lanjut dan saran untuk Komunitas Punkajian Bekasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. ORIENTASI KEBERAGAMAAN

1. Definisi Orientasi Keberagamaan

Orientasi keberagamaan merupakan kontruksi individu yang terbentuk melalui proses-proses keagamaan yang pada akhirnya menentukan sikap dan arah individu dalam beragama dan menjalani kehidupan. Dalam proses-proses yang terjadi dalam berbagai dimensi keagamaan yang nantinya menentukan bagaimana orientasi keberagamaan individu yang direpresentsikan melalui sikap dalam beragama. Kajian tentang orientasi keberagamaan mulanya dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967) yang membaginya menjadi dua, yaitu[9]:

a. Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik

Individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan. Implikasinya adalah orang berpaling kepada Tuhan, akan tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik menggunakan agama sebagai penunjang motif-motif lain seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, seperti berpuasa, shalat, haji dan sebagainya namun mereka tidak di dalamnya. Individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik menganggap bahwa ajaran

[9] Sulsilo Wibisono, Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial, dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain Pada Mahasiswa Muslim, (Yogyakarta: Staff Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2012), hlm. 141

agama dan segala aspeknya sebagai alat demi tercapainya tujuan pribadi seperti misalnya; status, rasa aman, pembenaran diri, dan lain-lain. Dari penjabaran mengenai orientasi keberagamaan ekstrinsik, maka penulis merumuskan indicator yang menunjukan bahwa seseorang memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik dilihat dari motif dalam melakukan kegiatan praktek ibadah. Antara lain adalah:

1.) Mengesampingkan urusan praktek ibadah ketimbang urusan lain.
2.) Melakukan ibadah atas dasar tekanan dari pihak tertentu.
3.) Melakukan ibadah dengan maksud menjaga hubungan bisnis atau karir.
4.) Melakukan ibadah demi reputasi yang baik di lingkungan.
5.) Melakukan hal yang dilarang oleh hukum agama ketika tidak satu orang pun yang melihat dan mengetahui.

b. Orientasi Keberagamaan Intrinsik

Orientasi keberagamaan intrinsik mengacu pada penerimaan agama dalam diri individu sebagai motif utama sebagaimana kebutuhan. Individu mampu membangun harmoni antara keyakinan agama dengan konteks lingkungannya. Individu yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik tinggi mampu membangun kehidupan yang seimbang antara keyakinan dan perilaku keberagamaannya. Individu dengan orientasi keberagamaan intrinsik akan mengutamakan kebutuhan keberagamaan ketimbang kebutuan lain, individu dengan orientasi intrinsik cendrung teralienasi dengan agama, karenanya keberagamaan akan dianggap sebagai yang utama karena telah memberikan kenikmatan dan kepuasan tersendiri. Jenis orientasi keberagamaan instrinsik

juga memilki indicator yang menunjukan bahwa seseorang memilki jenis orientasi keberagamaan intrinsik, di antaranya adalah:

1.) Merasakan ketenang batin ketika melakukan ibadah.
2.) Memprioritaskan kegiatan ibadah ketimbang kegiatan lain.
3.) Berusaha menambah pengetahuan yang berkaitan tentang keagamaan termasuk ibadah.
4.) Mengimplementasikan pengetahuan tentang keagamaan yang dimiliki dalam keseharian.
5.) Merasa risau dan gelisah ketika melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama.

Orientasi keberagamaan adalah istilah yang digunakan psikolog untuk mengarahkan bagaimana seseorang dapat mempraktikan agamanya dan hidup dengan nilai-nilai agama. Melaui orientasi keberagamaan maka akan diketahui mana individu yang menjadikan agama sebagai pedoman dan mana individu yang menggunakan agama untuk kepentingan.

Orientasi merupakan dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah, dan sebagainya secara tepat dan benar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata orientasi memiliki dua arti, yang pertama yaitu peninjauan untuk menentukan sikap, arah, dan tempat yang tepat dan benar. Dan arti yang kedua adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, atau kecendrungan.[10]

[10] Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 803

Orientasi juga dapat diartikan sebuah proses belajar bagi individu terhadap suatu objek dalam kehidupan yang dijalaninya. Peneliti menggunakan teori belajar untuk menjelaskan arti orientasi, belajar addalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk menambah pengetahuan yang ada dalam dunia dengan suatu pengalaman yang sangat berarti dan memiliki makna yang tinggi[11].

Sedangkan menurut Gagne belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motifasi dalam pengetahuan, keterampilan, keebiasaan, dan tingkah laku. Namun Herbart mengemukakan bahwa belajar tidak hanya menulis dan membaca secara vakum, namun belajar juga menerima tanggapan dari orang lain[12]. Dengan menerima tanggapan dari orang lain, otak seseorang akan terisi dengan pengetahuan atau pengertian dari apa yang telah dipelajari. Hasil pembelajaran itu akan digunakan sebagain acuan untuk menentukan sikap. Sebuah sikap merupakan predispose individu untuk berprilaku dengan cara yang khusus untuk merespon sesuatu di luar dirinya[13]. Oleh karena sikap merupakan tendensi atau orientasi, maka ia dapat mengalami perubahan melalui pengalaman atau pendidikan[14]. Dari penjelasan tersebut, maka orientasi dapat diartikan sebagai sebuah proses individu dalam menentukan sikap dan arah, juga memahami dan mengerti suatu objek.

---

[11] Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Cetakan I (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 387
[12] Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Cetkan I (Jakarta:Kencana, 2011), hlm.388 - hlm.389
[13] Suciati, Psikologi Komunikasi (Yogyakarta: Buku Litera, 2015) hlm. 133
[14] H.M Arifin, Psikologi Dakwah, Cetakan VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 104

2. Urgensi Orientasi Keberagamaan

Penelitihan terdahulu membuktikan bahwa orientasi keberagamaan memiliki peran penting dalam kejiwaan seseorang dilihat dari segi depresi, penelitian terdahulu membuktikan bahwa individu dengan orientasi keberagamaan intrinsik memiliki hubungan negatif dengan deperesi, sedangkan individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik memiliki hubungan positif dengan deprisi, hal ini tentu akan berpengaruh dalam perilaku keseharian individu[15].

Orientasi keagamaan yang dipahami sebagai pemaknaan seseorang terhadap agamanya, dalam konteks hubungan antar umat beragama dapat mendorong seseorang yang beragama dalam dua kecenderungan; menjadi pribadi yang damai dan bersahabat atau menjadi pribadi yang menyimpan prasangka (prejudice) dan rasa permusuhan. Orientasi keagamaan ini selanjutnya dapat mengarahkan individu pada dua sikap pula, yang pertama sikap inklusif, moderat, dan respek terhadap keyakinan yang berbeda, sedangkan yang kedua adalah sikap eksklusif dan keras atau radikal. Demikian pula halnya kedua sikap tersebut pada gilirannya dapat mempengaruhi cara individu tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama[16].

---

[15] Jelita Zuliani, Skripsi Hubungan Orientasi Religius Dengan Komitmen Organisasi Pegawai ESQ Leadership Centre (Fakultas Psikologi, UIN Syarif HIdayatullah, 2009) hlm. 24

[16] Sekar Ayu, Orientasi Sikap dan Perilaku keagamaan (Jurnal Sosiologi Agama, 2015), hlm. 59

3. Faktor Pembentuk Orientasi Keberagamaan

Orientasi keberagamaan dapat terbentuk oleh beberapa faktor yang telah ditemukan dalam studi-studi tentang orentasi keberagamaan terdahulu. Faktor-faktor seperti usia, gender, dan kerangka berfikir menjadi yang paling berperan dalam pembentukan orientasi keberagamaan pada individu.

a. Usia

Usia memiliki peran penting dalam pembentukan orientasi keberagamaan seseorang, hal ini dikarenakan daya nalar dan pengetahuan serta kemampuan seseorang untuk berfikir beragam tergantung usianya. Seseorang yang usianya lebih tua cendrung memiliki orientasi intrinsic yang lebih kuat ketimbang seseoarang yang usianya lebih muda.

b. Gender

Gender menjadi suatu faktor genetik yang berperan membentuk orientasi keberagamaan pada diri seseorang, penelitisn terdahulu menyimpulkan bahwa wanita biasanya memiliki orientasi kebergamaan intrinsik lebih baik dari pria.

c. Pendidikan

Individu yang mendapatkan pendidikan yang tinggi memiliki orientasi yang lebih naik dari individu yang mendapatkan pendidikan rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan kelemabagaan khususnya memberikan tentang materi-materi keagaman dan bagaiamana nilai-nilai agama harus dijalankan.

d. Kesejahteraan

Individu yang memiliki kesejahteraan yang baik dalam segi sosial dan ekonomi cendrung berorientasi intrinsik dengan baik, seangkan individu yang mengalami depresi atau stress, juga individu yang memiliki kesejahteraan yang baik juga cendrung memiliki orientasi keberagamaan ektrinsik.

4. Definisi Keberagamaan

Sedangkan agama diartikan secara terminologi sebagai kepercayaan terhadap adanya suatu yang agung di luar alam. Agama adalah kepercayaan adanya Tuhan yang menurunkan wahyu kepada parwa nabi-Nya untuk umat manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama memiliki tiga bagian yang tak terpisahkan, yaitu akidah (kepercayaan hati), syariat (perintah dan larangan), dan akhlak (perilaku keagamaan).[17]

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memilikii nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per-orang ataupun dalam hubungan bermasyarakat. Agama juga diartikan oleh Harun Nasution secara etimologis berasal dari kata “a” yang berarti tidak dan kata “gama’ yang berarti pergi, berarti agama tidak pergi namun berdiam di satu tempat dan diwarisi turun temurun.[18]

Keberagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perihal begama. Menurut Quraisy Shihab keberagaman berarti

[17] Koko Abdul, Metodologi Studi Islam, Cetakan I (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 39
[18] Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, Cetakan IXX (Depok: Rajagrafindo, 2012), hlm.

menghubungkan sesuatu dengan yang Adi Kudrati, hubungan makhluk dengan Khaliknya. Hal ini terwujud dalam sikap batin dan nampak dalam ibadah serta tercermin dalam pula dalam sikap kesehariannya[19]. Ini berarti bahwa sikap keberagamaan seoarang individu mampu terwujud dengan kasat mata melalui pengamatan yang bertahap dan teliti.

5. Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya dilandasi dengan pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang agama yang dianutnya, bagi orang dewasa beragama merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki indikayor atau ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan
b. Cendrung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
d. Tingkat ketaatan beragma didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.

[19] M. Quraisy Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 210

e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

g. Sikap keberagamaan cendrung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajarn agama yang diyakininya.

h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dan kehidupan sosial, sehinhga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.[20]

Sikap keberagamaan pada orang dewasa akan terlihat dalam keseharian dalam menjalani kehidupan. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan dan dikadikan oleh identitas. Sikap keberagamaan terbentuk oleh beberapa faktor, salah satunya melalui faktor pendidikan, karena setiap individu menerima pendidikan sejak dilahirkan baik pendidikan formal maupun informal.

6. Faktor Pembentuk Keberagamaan

Keberagamaan setiap individu memiliki perbedaan, namun meskipun demikian faktor-faktor yang membentuk keberagamaan setiap individu adalah sama, seperi yang dikemukakan oleh Robert H. Thouless yang dikutip oleh Sururin bahwa keberagamaan setiap individu terbentuk dikarenakn beberapa faktor yaitu[21]:

---

[20] Jalaluddin, Psikologi Agama, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 95

[21] Sururin, Ilmu Jiwa Agama, cetakan I (Jakarra, RajaGrafindo, 2004), hlm. 79-82

a. Pengaruh-pengaruh Sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keberagamaan dalam sikap ddan perilaku yaitu; pendidikan orang tua, tradisi sosial, dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat dan sikap yang disepakati dalam lingkungan.

b. Berbagai Pengalaman

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan. Dengan merenungkan keadaan di sekeliling dan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci akan dapat melihat indahnya alam di sekeliling itu, yang akhirnya sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah yang sebagai Sang Pencipta. Disampinh itu, pengalaman konflik moral juga berperan dalam pembentukan keberagamaan, seperangkat pengalaman batin emosional yang tampaknya terikat secara langsung dengan Tuhan juga dadpat membantu dalam pembentukan keberagamaan.

c. Kebutuhan

Faktor yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dapat dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu; kebutuhan akan keselamatan kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul akan adanya kematian.

d. Proses Pemikiran

Manuisa adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa membantu manusia itu sendiri untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang tidak. Terutama mereka yang kritis terhadap masalah keyakinan dan mereka yang mempunyai sikap keyakinan secara sadar dan berdifat terbuka.

7. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Keberagamaan seseorang tidak hanya diwujudkan melalui aktivitaas ritualnya saja, melinkan juga dapat dilihat dari hal-hal atau dimensi yang lain, bukan perilaku yang kasat mata saja tetapi juga tidak kasat mata. Menurut Glock dan Stark (1998), ada lima dimensi keberagamaan, yaitu[22]:

a. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa prang-orang yang beragama tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi. Dimensi pengethuan dan keyakinan jeas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini menganut perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianutnya. Praktek-praktek agama ini terdiri dua garis besar, yaitu:

1. Ritual, yang berupa tindakan-tindakan keagamaan yang sifatnya formal dan suci.

[22] Djamaluddin Ancok, Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76

2. Ketaatan, yang berupa tindakan-tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan dan pribadi.

c. Dimensi Pengalaman (*Experencial Involvment*)

Dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Meski tidak tepat jika dikatakan seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepesi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang didalami seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transedental.

d. Dimensi Keyakinan (*Ideological Involvment*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran daktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan akan taat.

e. Dimensi Pengalaman (*Consequential Involvment)*

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, keberagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan komitmen dari keagamaan.

Melalui dimensi-dimensi tersebut maka orientasi keberagamaan seseorang dapat diteliti dan diketahui jenisnya, dimensi-dimensi keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk orientasi keberagamaan individu dan sikap keberagamaan dalam menjalani kehidupan. Konsep dimensi keberagamaan yang telah dijelaskan sangat tepat karena Islam tidak hanya tentang tauhid dan ibadah, melainkan dimensi-dimensi lain yang tak kasat mata.

B. PUNK DALAM SEJARAH

1. Definisi Punk

Secara etimologis, punk berasal dari bahasa Inggris, yaitu *"Public United not Kingdom",* kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahas Indonesia berarti sebuah kesatuan / komunitas di luar kerajaan / pemerintah. Punk muncul pertama kali dinggris pada tahun 60-an, pada waktu itu punk hanya sebatas pemberontakan di bidang musik, meskipun pada akhirnya merambah sampai menjadi subkultur[23]. Menurut O' Hara yang dikutip oleh Anna Rizky dkk, punk adalah trend berpakaian dan bermusik bagi remaja, punk juga suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan suatu bentuk perlawanan yang luar biasa karena menciptakan music, gaya hidup, dan komunitas serta kebudayaan sendiri[24].

Ciri musik punk adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat tak beraturan, musik punk juga dikenal dengan penggunaan kort

---

[23] Daniar Wikan, Jurnal Makna dan Ideologi Punk, (Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2015), hlm. 51

[24] Anna Rizky, dkk, Fenomana Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person Environment (Jurnal Pekerjaan Sosial, Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2014), hlm. 1

yang simpel karena hanya terdiri dari dua sampai tiga kort saja. Band mempelopori aliran musik ini salah satunya adalah Sex Pistols, band ini terbentuk pada awal era kemunculan punk, dengan kemampuan bermusik yang terbatas Sex Pistols mampu mengenalkan pada dunia tentang punk dan apa yang mereka lawan, lirik-lirik perlawanan terhadap pemerintahan sangat kental dalam musik yang dimainkan oleh Sex Pistols.

Namun dalam setiap kali aksi panggung, punk selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugalugalan, bahkan brutal. pada setiap konser punk juga dikenal istilah *moshing* (penonton membentuk lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain). Selain atraktif, punk juga dikenal dengan dandanan mereka yang nyentrik seperti potongan *mohawk* ala suku Indian (rambut dibuat seperti duri mendongak keatas), kaos bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam aksesoris bordir dan metal, gelang atau kalung besi, tubuh penuh tato, sepatu boots, tindik, bahkan *make up* wajah seperti *eye shadow* dan lipstik hitam. Bagi mereka kostum tersebut merupakan simbol dan identitas akan semangat punk yang identik dengan anti kemapanan, anarkisme, vandalisme, anti sosial, kriminal kelas rendah, dan kaum terabaikan.

Subkultur punk mucul dari rasa kekecewaan muda-mudi akan sistem otoritas pemerintahan saat itu, semangat perlawanan terhadap pemerintahan pun mereka tuangkan lewat musik dan aksi-aksi vandalisme seperti mural dan unjuk rasa. Bagi para penganutnya, punk dianggap sebagai wadah yang mampu melawan penindasan dan memperjuangkan kebebasan dengan cara yang tepat.

Kemunculan punk mulai menjadi tren baru bagi anak muda saat itu, tidak sedikit anak muda yang akhirnya membentuk komunitas punk dan melakukan perlawanan sendiri dengan cara yang menjadi identitas punk itu sendiri, Komunitas punk adalah suatu perkumpulan anak muda yang hidupnya bertujuan untuk mengutamakan kehidupan yang bebas dan tidak penuh dengan tekanantekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri, hal ini dikarenakan mereka ingin hidup bebas dan tanpa pikiran berat yang dapat membebani mereka, mereka hanya ingin hidup bebas dan lepas tanpa memikirkan nasib masa depan mereka[25].

Namun hal ini tidak sepenuhnya benar, realita membuktikan bahwa sebagian dari komunitas punk, ada pula yang melakukan aksi-aksi positif seperti menggelar konser amal, mangkritisi kebijakan pemerintah, atau membantu para buruh dalam memperjuangkan hak-hak mereka dengan cara unjuk rasa. Dari segi aliran dan jenis musiknya, serta cara berpakaian, dan ideologi, punk terbagi menjadi beberpa jenis, yaitu[26]:

a. Anarko Punk (*Anarcho Punk*)

Anarko Punk merupakan aliran punk yang cukup keras dari segi idealis mereka tentang anarkisme, anarko punk kerap menyuarakan perlawanan atas penindasan terhadap hak hidup binatang, feminisme, perbudakan buruh, perdagangan manusia, serta anti perang. Bahkan mereka kerap berunjuk rasa hingga menimbulkan kerusuhan yang oleh media di Indonesia dikaitkan

---

[25] Panca dan Kris, Jurnal Motifasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk (Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jember, 2015), hlm. 1

[26] M. Farid, Skripsi Keberagamaan Komunitas Punk Muslim Pulogadung (Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2015), hlm. 15-16

dengan istilah anarkis, beberapa band yang lahir dengan aliran anarko punk diantaranya adalah Crass, Conflict, The Ex.

b. Crust Punk

Komunitas Crust Punk memiliki istilah utuk para anggotanya yaitu *Crusties,* crust punk memainkan music yang lebih keras ketimbang komunitas punk lainnya, hal ini sudah diakui oleh khalayak punk dunia bahwa crust punk merupakan jenis punk yang keras dan cendrung arogan dalam berekspresi lewat musik dan media lain. Crust punk juga memiliki ciri khas berpakaian paling radikal di antara komunitas punk lainnya. Crust punk kerap menutup diri dengan lingkungan luar dan hanya berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya.

2. Sejarah Punk

Punk muncul pertama kali sekitar tahun 1970an di Inggris yang berawal dari para kelas pekerja yang mengkritik, dan melakukan perlawanan terhadap sistem pemerintah Ratu Elizabeth. Mereka sangat menentang mengenai peraturan monarki yang diterapkan pada kelas pekerja di saat itu. Karena dari sistem monarki tersebut hanyalah menimbulkan jurang hirarki yang besar antar kelas[27]. Pergerakan punk dimulai lewat musik yang dimainkan oleh para remaja, musik dengan komposisi *skill* rendah dan lirik yang memberontak dan melawan pemerintahan kala itu.

Inggris mengalami krisisi moneter pada dekade 1970 yang mengakibatkan kelas pekerja banyak kehilangan pekerjaan dan tidak mampu mencukupi

[27] Januar Putra dan Pambudi Handoyo, Punk dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punkers dalam Lingkup Keluarga (Program Studi S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2015), hlm. 2

kebutuhan hidupnya, hal ini membuta para buruh menganggap bahwa sistem monarki yang dijalankan di Inggris tidak berhasil dan berdampak sangat fatal pada kehidupan rakyatnya. Unjuk rasa terjadi hampir di setiap kota yang bertujuan menuntut agar pemerintahan daapat mengatasi krisis moneter saat itu. Dengan momentum itu, kaum punk muncul dengan ide perlawanan berangkat dari rasa tertindas dan berusaha untuk merubahnya. Punk turun ke jalan dengan menyuarakan aspirasi-aspirasinya, bahkan kerap aksi unjuk rasa punk berlangsung tidak kondusif dan berakhir dengan kerusuhan. Perlawanan melawan pemerintahan kala itu menjadi visi utama dari gerakan punk, namun ketika keadaan telah membaik secara ekonomi dan sosial, para remaja yang memiliki latar belakang kehidupan sosial ekonomi menengah ke bawah melanjutkan pergerakan melalui seni seperti musik dan mural.

Subkultur punk akhirnya tercipta di akhir dekade 1970an, punk telah dianggap sebagai suatu aliran musik oleh masyarakat umum, namun tidak dapat dipungkiri bahwa punk berasal dari sebuah semangat perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Punk memiliki citra negatif di masyarakat, mereka dianggap sebagai perusuh, pembuat onar, dan mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Hal ini bukan tanpa alasan, semua justifikasi negatif terhadap punk diakibatkan banyaknya kasus-kasus pengerusakan, kerusuhan, obat-obatan terlarang, hingga pelecehan seksual yang dilakukan oleh punk.

Skena musik punk akhirnya meluas hingga ke Amerika, band-band punk mulai bermunculan di kota-kota besar amerika seperti yang terbesar yaitu Ramones. Para remaja yang mulai jenuh akan musik yang menjadi

mainstream saat itu akhirnya tertarik dengan musik punk yang dikemas dengan sederhana namun memiliki isi yang sangat bermakna. Dengan cepat nama Ramones pun melesat dan menyebar hingga ke negara-negara lain, band-band punk mulai bermunculan hampir di setiap negara-negara maju dan berkembang saat itu. Mulai juga bermunculan jenis-jenis musi punk yang lain namun tetap berbicara tentang perlawanan, perubahan, dan anti penindasan seperti street punk, punk rock, hardcore punk, dan oi! Punk.

Kemajuan punk mulai diakui oleh khalayak umum, banyak media masa saat itu mengapresiasi karya-karya band-band punk yang menorehkan banyak prestasi seperti Sex Pistols, Ramones, The Clash, dll. Pada dekade 1980an musik punk semakin marak digandrungi oleh remaja di seluruh belahan dunia, band-band baru dengan musik yang segar dan kualitas rekaman yang lebih baik bermunculan tetap dengan lirik-lirik perlawanan, kenakalan remaja, dan fenomena sosial lainnya yang dikemas dengan cara sederhana.

Pada dekade 1980an juga lah gerkan punk mulai merambah ke dunia politik dan memegang teguh idelogi tertentu, meskipunk tidak sampai mendirikan partai, namun banyak kalangan punk yang mendukung partai-partai dengan ideologi tertentu seperti fasisme, liberalism, dan komunisme, padahal sejatinya punk memegang ideology anarkisme. Terjadi banyak perdebatan dan perselisihan antara punk yang berlawanan ideologi saat itu.

Dekade 1990an menjadi era kemunduran bagi pergerakan punk secara ideologi, kapitalisme mulai mersuk ke dalam industri musik punk kala itu, lagi-lagi perselisihan sering terjadi antara band-band punk yang bergabung

dengan label rekaman major dan band-band dengan label rekaman indi. Saat itu punk hanya diartikan sebagai gaya berpakaian dan melakukan hal-hal negatif seperti mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, punk mulai kehilangan esensi sebenarnya jauh dari saat terbentuknya awal pergerakan punk, di masa ini punk hanya melakukan hal-hal negatif dan meninggalkan hal-hal yang berbau perjuangan di luar musik.

Pada awal dekade 1990an punk mulai merambah ke asia termasuk Indonesia melalui rekaman band-band punk yang dijual di industri musik asia juga orang-orang asia yang memang mendalami punk dan membawanya ke pulang ke negaranya di asia. Punk masuk Indonesia pada akhir delapan puluhan, tetapi perkembangan besar terjadi pada awal pertengahan tahun sembilan puluhan. Pickles mengatakan bahwa pada waktu itu estetis dan musik punk menjadi cara hidup altematif yang baru dan populer bagi pemuda Indonesia. pada awalnya punk di Indonesia, budaya ini tidak melebih mode dan musik[28].

Di Indonesia sendiri punk mulai bermunculan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Denpasar, Surabaya, Yogyakarta. skena musik punk mulai terbentuk secara perlahan di Indonesia yang di dalamnya teerdapat band-band punk angkatan pertama seperti Turtles Jr, Keparat, Anti-Septic, The Stupid.

Perkembangan skena punk di Indonesia pada khsusunya di Jakarta bermula pada sebuah tempat bernama Pid Pub di kawasan Plaza Pondok

[28] Anna Rizky, dkk, Fenomana Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person Environment (Jurnal Pekerjaan Sosial, Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2014), hlm. 2

Indah, di sana lah skena musik punk pertama di Jakarta yang menjadi titik awal terbentuknya banyak band-band punk generasi pertama. Lalu pada tahun 1992 sebuah klub di bilangan Pancoran bernama Black Hole yang menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh remaja saat itu menjadi tempat awal terbentuknya Younng Offender, komunitas punk pertama yang terbentuk di Jakarta. Young Offender saat itu focus kepada pengorganisiran skena musik punk di Jakarta. Dengan terbentuknya komunitas punk di Jakarta, mereka para remaja mulai berani unjuk gigi dengan berpakaian seperti Sex Pistols, karena pada sebelumnya masyarakat menganggap bahwwa gaya berpakaian punk adalah gaya berpakaian yang aneh dan tidak sopan.

Seiring berjalannya waktu komunitas-komunitas punk lainnya pun bermunculan di belahan Jakarta. Dari Jakarta timur muncul Sid Gank dan dari Jakarta barat muncul Meruya Barmy Army juga Neo Epileption, Swilindle Revolution, Miracle, PLN. Dengan penyebaran komunitas punk di berbagai kota di Indonesia dengan begitu pesat musik punk dan subkultur punk makin sering bermnucnculan di ranah publik dan bukan menajdi sesuatu yang asing lagi.

Bermunculan banyak band-band punk besar di dekade 1990an di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Superman Is Dead, The Djihard, The Disland dari Kuta, Endank Soekamti, Dom65 dari Jogja, The Sabotage, Civil Disorder, Marjinal, The Borstal dari Jakarta, dan ada Turtles Jr dan Keparat dari Bandung. Industry musik punk di Indonesia membaik seiring bernmunculan band-band punk dengan kualitas rekaman yang baik pada masa itu juga koneksi antar komunitas punk di Indonesia.

Memasuki akhir dekade 1990an, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan melemahnya rupiah dan kondisi ekonomi yang buruk saat itu. Hal ini menyebabkan aksi unjuk rasa terjadi di Jakarta dan kota lainnya, aksi unjuk rasa di Jakarta bahkan berujung dengan kerusuhan dan tragedy yang dikenal dengan tragedi 12 mei 1998, tragedi semanggi, dan tragedi trisakiti, semua termasuk ke dalam catatan kelam Indonesia. Punk di Jakarta turut ikut andil dalam aksi perlawanan melawan orde baru dan rezim otoriter presiden Soeharto, punk turun ke jalan dan menyuarakan aspirasi dan suara-suara perlawanan terhaap pemerintah yang dianggap telah bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya.

Memasuki era melenium punk mulai menjadi ancaman bagi industry musik besar di Indonesia, band-band punk mulai dilirik oleh label rekaman mayor, tercatat Superman Is Dead termasuk band punk pertama yang menekan kontrak dengan perusahaan rekaman mayor terbesar di Indonesia hingga hari ini. Sebuah kemajuan besar yang diikuti olehband-and punk lainnya di tahun-tahun berikutnya.

Skena musik punk Indonesia mulai dilirik oleh dunia, koneksi yang terjalin dengan komunias punk di luar Indonesia berjalan baik dan menghasilkan kerjasama seperti penjualan *merchandise* dan hasil fisik rekaman, juga tur band mancan negara, tercatat di dekade 2000an band punk dari negara-negara luar mulai datang ke Indonesia dalam rangka tur, seperti The Exploited, Green Day, Sum41, NOFX, dan menysul di tahun 2012 Anti-Flag dan Casualties, juga ada The Opressed, Booze And Glory padan tahun

2014 dan masih banyak lagi band-band punk luar negeri yang datang dan menyambangi Indonesia untuk tur band mereka.

Skena musik punk semakin baik dengan kemajuan teknologi, namun industru musik mengalami penurunan di era digital dalam hal penjualan rilisan fisik. Banyak orang yang mulai enggan membeli rilisab fisik dan lebih memilih untuk mendengarkan atau mengunduhnya di internet. Terlepas dari fenomena punk yang dianggap negatif, tidak dapat dipungkiri bahwa punk adalah subkulktur yang konsisten dan sangat mandiri dalam memajukan pergerkan dan karya-karyanya.

3. Ideologi Punk

Punk sejak awal kemunculannya memegang teguh ideologi anarkisme, idelogi ini juga yang menyebabkan perlawanan terjadi terhadap pemerintahan dari kaum punk. Definisi anarkisme bukannlah yang sering kita kenal dari meida massa Indonesia yang identik dengan kebrutalan. Anarkisme adalah konsep yang diusung di negeri ini dengn perkembangan musik punk/hardcore. Ide-ide perlawanan yang dimiliki anarkisme identic dengan apa yang diusung oleh para peminat punk melalui zine-zine, lirik lagu, dan diskusi-diskusi[29].

Anarkisme adalah suatu pemikiran yang melawan segala bentuk akuisisi, otiritas, pemerintahan, yang dianggap menyebabkan hiraki di kehidupan manusia, yang dianggap mampu menciderai keadilan dan hak-hak

[29] Adita Rahman, Melawan Arus: Memebdah Pemikiran Punk Islam di Indonesia, Cetakan I (Kanzun Books, Surabaya, 2016) hlm. 15

hidup lainnya. Anarkisme memiliki asas *"No Gods No Masters"* yang bermakna tidak ada atasan dan tidak ada bawahan, punk sangat gencar menyuarakan kesetaraan hak sesama manusia dan makhluk hiidup lainnya.

Selain itu anarkisme juga digunakan untuk melawan ideologi kapitalisme yang dimotori oleh kaum brojuis pemilik modal dan menindas kaum buruh atau proletar yang termasuk juga kaum punk. Kapitalisme dianggap sebagai suatu yang harus dihancurkan karena penuh dengan keserakhahan dan bersifat menindas. Anarkisme diartikan oleh media Iindonesia sebgai suatu kekerasan dan kebrutalan, hal ini terjadi karena pasa asa awal anarkisme muncul, aksi-aksi perlawanan yang dilakukan kaum anrkis kerap berakhir dengan kerusuhan, media akhirnya menggunakan kasus nini untuk menciptakan stigma bahwa anarkisme adalah suatu yang sangat buruk dan merusak.

Dalam berkarya punk menganut ideology DIY atau "*Do It Yourself*" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kerjakan sendiri, DIY digunakan sebagai asas berkarya dan bekerja. Namun secara filososfis, istilah ini sering dimaknai sebagai suatu prinsip atau etika untuk lepas dari ketergantungan terhadap orang lain. Prinsip ini sangat dikenal di subkultur punk dan hardcore. Bahkan hal seperti ini identic melekat pada subkultur itu. Kelahiran istilah ini juga diangggap satu Rahim dengan subkultur ounk itu sendiri.ketika punk lahir di tahun 1970an akibat ketidakpuasan kelas pekerja terhadap kinerja pemerintah dan negara kapitalis saat itu, prinsip DIY lahir

juga sebagai bentuk perlawanan dan alternative solusi untuk lepas dari ketergantungan terhadap pemerintah dan para pemilik modal.[30]

Ideologi masih diopegang teguh oleh punk di seluruh dunia, mereka menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip anarkisme, DIY, juga anti kapitalis dan anti kemapanana, namun anti kemapanan yang dimaksud telah disalah artikan oleh sebagian punk di Indonesia, mereka menafsirkan bahwa anti kemapanan adalah menghindari diri dari segala kemapanan dan kepantasan yang ada, bukannya melawan kemapanan borjuis yang arogan dan menindas.

[30] Adita Rahman, Melawan Arus: Memebdah Pemikiran Punk Islam di Indonesia, Cetakan I (Kanzun Books, Surabaya, 2016) hlm.53

BAB III

KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PINKAJIAN BEKASI

A. Komunitas Punkajian Bekasi

1. Sejarah Komunitas Punkajian Bekasi

Indonesia memang menjadi negara yang memiliki komunitas dan koneksi aliran musik punk terbesar di kawasan asia tenggara, hal ini terjadi sejak awal masuknya alirn musik punk pada dekade 90an. Sejak awal kemunculannya musik punk digandrungi oleh pemuda-pemudi hapir di setiap kota di Indonesia, mereka membentuk komunitas-komunitas yang terkoneksi dengan baik demi tersalurnya minat mereka terhadap musik punk. Fenomena ini juga terjadi di Kota Bekasi.

Pergerakan komunitas punk di Bekasi baik di daerah Kotamadya ataupun Kabupaten berkembang setiap tahunnya, mulai bermunculan band-band baru dan komunitas-komunitas baru yang turut meramaikan kancah musik punk di Bekasi. Hal ini juga dibarengi dengan menjamurnya pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip dalam punk serta ideologi tentang punk yang mulai diterapkan oleh setiap individu dalam komunitas.

Bulan Juli tahun 2016 menjadi awal terbntuknya Komunitas Punkajian Bekasi yang dipelopori oleh Angga dan Andri juga oleh rekan-rekan yang lain dan dibina oleh Ust. Syaifudin. Mengusung nama Punkajian yang diambil daeri dua kata yaitu ‘punk’ dan ‘kajian’ yang bermakna bahwa seluruh anggota komunitas memang berasal kancah musik underground punk namun berubah dan mengkaji ilmu agama serta menyebarluaskannya. Punkajian Bekasi memulai gebrakan baru dengan menjadi komunitas punkers muslim pertama di Bekasi dan bersinergi

bersama Punk Muslim Surabaya dalam kegiatan dakwah dan kegiatan sosial lainnya.

2. Visi Komunitas Punkajian Bekasi

Komunitas Punkajian Bekasi memiliki misi untuk terus belajar mendalami agama dan merangkul khalayak umum untuk ikut bersinergi demi tercapainya visi Komunitas Punkajian Bekasi yaitu turut berkontribusi dalam poros pergerakan dakwah islam di Indonesia khususnya di kalangan underground Bekasi.

3. Letak Geografis Komunitas Punkajian Bekasi

Komunitas Punkajian Bekasi memiliki secretariat atau yang mereka sebut dengan markas di daerah Teluk Pucung, Bekasi Utara tepatnya di Komplek Taman Wisma Asri II Blok CC29 Nomor 7. Di tempat ini pula kerap dilakukan kajian rutin mingguan bersama Ust. Syaifudin sebagai Pembina, kajian terbuka bagi siapa saja yang ingin memperdalam pengetahuan tentang agama, tidak ada paksaaan bagi anggota Komunitas Punkajian Bekasi untuk selalu hadir dalam kajian ini. Selain kajian mingguan, di rumah ini juga dilakukan pelatihan sablon bagi rekan-rekan yang ingin belajar tentang sablon dan aplikasinya di berbagai media seperti kaos, jaket, bendera, dan tas.

4. Eksistensi Komunitas Punkajian Bekasi

Seluruh anggota Komunitas Punkajian Bekasi pada dasarnya berangkat dari hasrat dalam diri untuk mulai meninggalkan kehidupan kelam dan mulai mempelajari ilmu agama dan melakukan ibadah-ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tekad yang bulat demi perubahan pada diri sendiri dan semangat menyiarkan kebaikan tentang agama menjadi modal awal seluruh

anggota Komunitas Punkajian Bekasi, pada kenyataanya, semua itu dapat terlihat dalam berbagai kegiatan baik yang diadakan secara berkelompok maupun kegiatan individu dalam ekseharian masing-masing anggota Komunitas Punkajian Bekasi.

Seiring berjalannya waktu Komunitas Punkajian Bekasi mengalami perkembangan dari segi anggotanya, yang awalnya hanya berjumlah belasan orang, kini sudah hampir puluhan orang yang dtang setiap kajian diadakan, itu pun belum terhitung rekan-rekan yang tidak bisa hadir ke kajian mingguan secara konsisten, namun Angga dan Andri mengklaim bahwa jumlah seluruh anggota Komunitas Punkajian Bekasi sekitar puluahan.

Saat ini Komunitas Punkajian Bekasi yang dibina oleh Ust. Syaifudin berhasil mengajak nama-nama besar dan berpengaruh dalam kancah musik underground di Bekasi untuk bersinergi dalam pergerakan dakwah yang disajikan dalam acara-acara seperti kajian bulanan, dan bakti sosial. Nama-nama besar di antaranya adalah John dari band United Smoker dan Ridwan yangv merupakan pentoln band Garpu Tala. Komunitas Punkajian Bekasi brusaha merangkul punkers lain untuk ikut belajar tentang agama dan berubah menjadi individu yang lebih baik dan berguna bagi orang lain.

5. Latar Belakang Anggota Komunitas Punkajian Bekasi

Kebanyakan punker yang bergabung dalam Komunitas Punk Muslim adalah pemuda yang berasal dari kelas ekonomi menengah dan memiliki riwayat hidup yang kelam dalam pergaulan. Mayoritas anggota Komunitas Punkajian Bekasi berusia 24 tahun sampai 30 tahun dan berstatus sudah menikah dan

memiliki anak, tentu saja tekanan dan himpitan masalah kehidupan dunia menjadi tantangan utama dalam menjalani kehidupan beragama, ditambah tuntutan pekerjaan yang terkadang menguras energi sehingga tidak cukup untuk melakukan ibadah. Meskipun banyak dari anggota Komunitas Punkajian Bekasi berprofesi sebagai wirausahawan juga buruh pabrik, namunn tergolong ke dalam kelas ekonomi menengah berkembang.

B. Faktor Pembentuk Perspektif Ketaatan Beragama Komunitas Punkajian Bekasi

Jiwa keagamaan memang tidak dapat diukur secara teknis, namun tinddakan-tindakan yang terimplementasi dari jiwa keagamaan seseorang mampu dilihat dan diteliti. Hal ini yang terjadi pada Komunitas Punkajian Jakarta, tindakan-tindakan dan sikap yang didasari oleh jiwa keagamaan sangat jelas terlihat di keseharian mereka, beribdah, tutur kata, menjaga lingkungan, yang amat sangat mengindikasi bahwa Komunitas Punkajian Bekasi memang memiliki jiwa keagaman yang baik.

Mengenai konsep ketaatan beragama yang berarti menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk menjalani perintah Allah SWT dan menjauhi larangn-Nya dengan tulus ihlas mengahrapkan ridha Allah SWT tnpa mengharapkan imbalan tertentu seperti status dan materi. Namun konsep ketaatan beragama seseorang memiliki keragaman berdasarkan sumber hasil perolehan pengetahguan tentang keagamaan. Hal tersebut teerjadi karena adanya beberapa faktor yang menjadikan keragaman dalam terbentuknya sebuah perspektif tentang ketaatan beragama.

Setelah melakukan wawancara dengan pendiri Komunitas Punkajian Bekasi dan melakukan pengamatan secara langsung, peneliti menemukan beberapa faktor yang membentuk perspektif anggota Komunitas Punkajian Bekasi terhadap ketaatan dan beragama. Faktor-faktor tersebut antara lain pendidikan keluarga, pendidikan formal, lingkungan tempat tinggal, teman sepergaulan, dan pengalaman. Seperti pernyataan Angga "kita sejak kecil sudah diajarkan ilmu agama oleh orang tua kita, di sekolah juga belajar ilmu agama, jadi, sebenernya fitrah manusia itu baik, nah pengalaman dan lingkungan yang merubahnya"[31]. Pernyataan tersebut menubjukan bahwa sejak kecil hingga remaja Angga menerima pengetaguan tentang agama dengan sangat baik melalui keluarga dan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, hal senada juga disampaikan oleh anggota-anggota lain dalam diskusi santai setelah kajian berlangsung yang sepakat bahwa keagamaan dan ketaatan ditanamkan sejak mereka kecil hingga pada saat mereka remaja lah mulai melakukan hal-hal yang berseberangan dengan ajaran agama dikarenakan pergaulan dan lingkungan.

Latar belakang ekonomi mayoritas anggota Komunitas Punkajian Bekasi yang tergolong menengah menjadikan mereka hanya menerima pendidikan formal di lembaga pendidikan milik pemerintah, dengan kata lain materi tentang pengetahuan agama yang diterima tidak sebanyak dibanding dengan materi yang diberikan di lembaga pendidikan yang khusus dengan pendalaman materi keagamaan. Namun, hal ini mampu diatasi dengan pendidikan non lembaga dan non formal seperti pengajian di rumah dan juga Taman Prndidikan Al-Qur'an. Faktor yang sangat memperngaruhi konsep ketaatan adalah keluarga, mayoritas

[31]Wawancara dengan Angga, Pendiri Komunitas Punkajian Bekasi, Di Komplek Taman Wisma Asri II, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

anggota Komunitas Punkajian Bekasi mengakui bahwa kelarga yang pertama mengajarkan tentang agama dan unsur-unsur di dalamnya.

Faktor yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pembentukan perspektif terhadap ketaatan beragama adalah lingkungan dan pergaulan. Hal ini sangat berpengaruh bagi mayoritas anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Karena mereka nmemiliki minat terhadap musik punk pada awalnya yang membawa mereka terjerumus ke dalam kehidupan kelam yang akrab dengan maksiat dan perbuatan-perbuatan terlarang lainnya. Pengetaguan tentang ketaatan beragama yang sedianya sudah tertanam sejak kecil melalui keluarga dan pendidikan formal juga non formal perlahan terkikis dengan pergaulan dan hal-hal lain yang bersebrangan dengan ajaran agama. Pada fase remaja ini mereka cenderung acuh terhadap unsur-unsur keagamaan seperti pengetahguan dan ibadah, jiwa keagamaan yang mulai terkontaminasi oleh pergaulan bebas membuat mereka semakin jauh dari ketaatan terhadap agama.

Angga mengakui bahwa saat itu di fikirannya hanya ada musik, pertemanan, dan materi, hal ini juga senada dengan cerita-cerita anggota Komunitas Punkajian Bekasi lainnya yang mengaku bahwa saat memasuki masa remaja mereka hanyut dalam pergaulan bebas dan tanpa sadar meninggalkan ajaran agama dan unsur-unsurnya. Di fase ini mereka ntidak memiliki rasa takut dan rasa bersalah ketika meninggalkan ibadah yang menjadin usur penting dalam agama. Hubungan dengan keluarga pun menjadi renggang akibat pergaulan dan lingkungan yang membuatnya hanyut dalam gemerlap maksiat yang bersebrangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

“mabuk-mabukan, jarang pulang, melawan orang tua,dulu saya berfikir yang terpenting adalah kesenangan saya pribadi, maklum saat itu masih remaja”[32]. Pernyataan Andri tersebut menimbulkan pernyataan bahwa memang pergaulan remaja yang salah dapat menjauhkan diri ketaatan beeragama bahkan kehidupan sosial yang memburuk. Andri mengaku bahwa saat itu dia tidak memiliki rasa ketertarikan untuk mendalmi ilmu agama, padahal sejak kecil diakuinya bahwa dia mengenal agama dengan baik lewat keluarga dan sekolah namun hingar binger dunia pergaulan membuatnya enggan mengingat masa-masa kecilnya yang dekat dengan agama dan terus mencari kesenangan bersama komunitasnya.

Saat itu Angga dan Andri juga rekan-rekan yang lain yang saat itu belum tergabung dengan Komunitas Punkajian Bekasi masih begitu kental dengan ideologi punk dan unsur-unsurnya, bahkan Andri sampai berani merubah bentuk tubuhnya untuk bisa ditindik di bagian kuping. Hal seperti ini jelas menhgindikasikan bahwa mereka sama sekali belum memikirkan tentang konsep ketaatan beragama terlebih lagi implementasinya dalam keseharian. Saat itu mereka sadar akan adanya murka Allah dan hukuman bagi orang-orang yang melakukan maksiat, namun mereka tetap tak bergeming dan tetap melakukan hal-hal yang menurut mereka memang menyenangkann kala itu.

Andri mengatakan “saat itu saya mengerti harus melaukan sholat, puasa, zakat, tapi rasanya saya tidak bisa melakukan hal itu, merasa diri saya terlalu berdosa dan jauh dari Allah”[33]. Andri menjelaskan bahwa saat itu dia memang tau bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan berdsmpak buruk bagi dirinya,

[32] Wawancara dengan Andri anggota Komunitas Punkajian Bekasi di Komplek Wisma Asri II Blok CC29 No.7 Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

[33] Wawancara dengan Andri anggota Komunitas Punkajian Bekasi di Komplek Wisma Asri II Blok CC29 No.7 Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

namun dia juga merasa bahwa dirinya sudah terlalu jauh dari keagamaan dan unsur-unsur ketuhanan, dia pun menjelaskan bahwa dirinya sempat putus asa akan keagamaan dan rahmat Allah. Andri pesimis bahwa dirinya sudah tidak bisa lagi berubah ke arah yang baik. Andri merasakan takut akan murka dan hukuman dari Allah, namun saat itu kemauan untuk berubah sama sekali belum muncul.

Faktor lingkungan memang sangat berpengaruh dalam membentuk perspektif terhadap ketaatan beragama. Banyak remaja yang berfikiran bahwa ketaatan beragama bukanlah hal yang harus difikirikan dan dilakukan untuk usianya. Hal ini bukan karena asupan materi pengetaauan dan praktek keagamaan yang diterima ketika masa kecil sedikit, namun dikarenakan luasnya pergaulan ke arah yang salah yang mengakiatkan terkikisnya nilai-nilai keagamaan dalam benak seseorang.

Belum lagi pengaruh teman sepergaulan yang kerap menghasut dan mengajak nuntuk melakukann hal-hal yang dianggapnya menyenangkan padahal sebenarnya tidak baik untuk diri mereka. Fenomena ini juga terjadi di masa lalu Angga, Andri, dan juga anggota Komunitas Punkajian Bekasi lainnya yang mengaku bahwa sulit untu meninggalkan dunia yang saat itu amat mereka bangga-banggakan. Pada masa itu memang remaja berfikir realistis terhadap ketaatan beragama, mereka berpendapat bahwa dengan kondisi fisik yang prima dan waktu luang yang mereka miliki, mereka belum saatnya memikirkan tentang ketaatan beragama.

Kiki, salah seorang anggota Komunitas Punkajian Bekasi menuturkan bahwa dia sadar semangat tentang punk adalah positif namun sisi kesenangan dan

hura-huranya yang tidak baik, “memang punk memiliki hal baik dalam ideologinya yang menolak penindasan dan kekerasan, tapi sisi hura-hura yang buruk, merusak jiwa raga”[34], kata kiki menjelaskan tentang merusaknya kebiasaan buruk dalam komunitas punk yang dulu sempat dia dan rekan-rekan lainnya jalani. Sudah menjadi hal yang wajar bagi remaja dalam dunia psikologi bahwa sikap seorang remaja dalam beragama akan cendrung terbentuk dari pergaulan dan lingkungan mainnya, jika seorang remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman pergaulannya, maka pendidikan dan bimbingan yang diberikan keluarga tidak akan berpengaruh dalam pembentukan perspektif terhadap ketaatan beragama.

Banyak dari kalangan remaja yang berfikir bahwa ketaatan agama adalah urusan masing-masing orang yang sangat sensitif dan sangat riskan untuk dijadikan bahan diskusi. Pemikiran seperti ini yang akhirnya membentuk sikap acuh dalam komunitas remajan terhadap nilai-nilai keagamaan termasuk di dalamnya konsep ketaatan. Kasus seperti ini juga yang terjadi di masa lalu kebanyakan anggota Komunitas Punkajian Bekasi, Angga menjelaskan bahwa dakwah saat itu sebaiknya tidak usah dilakukan, mengingat mereka saat itu pun bukan orang yang tergolong baik dalam keagamaan dan beragama, “ya, waktu itu kan saya masih sangat tergolong nakal. Bagaimana saya ingin mengingatkan kebaikan kepada teman teman jika saya saja belum berkelakuan baik, itu sebabnya

[34] Wawancara dengan Kiki anggota Komunitas Punkajian Bekasi di Komplek Wisma Asri II Blok CC29 No.7 Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

saat itu saya tidak begitu peduli dengan hal agama dan dakwah, masing-masings saja”[35].

Kembali ke faktor pembentuk perspektif mengenai ketaatan beragama berkutnya yaitu pengalaman dan kesadaran dari diri sendiri, hal ini menjadi faktor yang sangat internal dalam pemventukan perspektif mengenai ketaatan beragama karena refleksi dari seiap pengalaman yang telah dilalui seorang individu yang akhirnya membentuk kesadaran untuk menentukan langkah-langkah berikutnya dalam kehidupan termasuk ketaatan beragama. Pengalaman memang hal yang sangat mungkin dijadikan sebagai tolak ukur dan alat tinjau seorang individu untuk menentukan tahap berikutnya, dalam kasus Komunitas Punkajian Bekasi yang seluruh anggotanya memiliki pengalaman di masa lampau yang akhirnya menjadi prtimbangan dan membangun kesadaran untuk bergerak ke arah perubahan.

Angga menjelaskan, “memang sebelum terjadi kecelakaan itu saya sudah berfikir tentang itu (ketuhanan dan beragama), namun setelah kecelakaan itu saya baru berfikir serius untuk ‘*hijrah’* (berubah)”[36]. Dari penjelasan Angga tersebut menunjukan bahwa akhirnya pengalaman lah yang menjadi faktor terakhir untuk Angga dalam menentukan sikapnya untuk berubah ke arah yang lebih baik dalm hal ini ketaatan beragama. Peristiwa kecelakaanya hanya sebagai peristiwa final yang akhirnya menjadi bahan renungan Angga untuk menentukan langkah berikutnya dalam kehidupannya, namun rentetan peristiwa sebelumnya yang menjadi pengalaman yang membentuk perspektif ketaatan beragama, perbuatan-

[35] Wawancara dengan Angga anggota Komunitas Punkajian Bekasi di Komplek Wisma Asri II Blok CC29 No.7 Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

[36] Wawancara dengan Angga, Pendiri Komunitas Punkajian Bekasi, Di Komplek Taman Wisma Asri II, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama di masa lampau yang dilakukan oleh Angga kemudian direnungkan dan dikaitkan dengan peristiw kecelakaan yang menimpahnya, sehinggga terbentuklah sebuah perspektif bahwa dirinya sudah sangat dibeikan bantuan dan nikmat yang banyak oleh Allah juga kesempatan untuk meneruskan hidup, Angga berkata "memang fitrahnya manusia adalah baik. Tapi terkadang kita yang merubahnya dengan tingkah laku kita menjadi tidak baik", lalu Angga menyambungkan "kita sejak masih kecil sudah sangat banyak dibantu oleh Allah, saat sekolah, kerja, sampai menikah sudah banyak sekali bantuan dari Allah, lalu, saya befikir ketika ajal saya datang bagaimana nasib saya nanti?"[37]. dari penjelasan Angga menunjukan bahwa motivasi dan konsep ketaatan beagama yang terbentuk adalah hasil dari pengalaman dan rentetan peristiwa-peistiwa yang terjadi di masa lalu yang akhirnya membuatnya berubah.

Kasus seperti Angga juga tejadi dengan anggota Komunitas Punkajian Bekasi lainnya, bahkan kejadian yang dialami Angga menjadi bahan renungan juga oleh para anggota Komunitas Punkjajian Bekasi lainnya untuk mulai memikirkan tentang keagamaan. Yang menjadi dasar pemikiran anggota Komunitas Punkajian Bekasi untuk berubah adalah mulai munculnya sebuah pemikiran tentang kehidupan setelah kematan nanti. Berangkat dari renungan tentang kemarian dan perbuatan-perbuatan sewaktu hidup akhirnya menggerakan Angga, Andri, Kiki, dan anggota Komunitas Punkajian Bekasi lainnya untuk bergerak dan bersinergi bersma kea rah perubahan yang lebih baik.

---

[37] Wawancara dengan Angga, Pendiri Komunitas Punkajian Bekasi, Di Komplek Taman Wisma Asri II, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

Akhirnya mereka berfikir bahwa seburuk apapun diri mereka, sekelam apapun dunia mereka dahulu, Allah masih memberikan kesempatan untuk berubah dan pasti memaafkan kesalahan dan dosa-dosa mereka. Andri menambahkan "ya, saya mulai dari ninggalin minum (mabuk-mabukan), terus baru mulai menjalankan sholat, puasa, dan mengikuti pengajian seperti ini"[38]. Hal ini disambut baik dengan rekan-rekan yang lain yang akhirnya mengikuti langlah Andri dan Angga yang terlebih dahulu memutuskan untuk berubah kea rah yang lebih baik dengan cara mendalami agama.

Perlahan rekan-rekan yang ada di komunitas punk mulai merenungkan tentang hidup mereka dan apa yang mereka perbuat selama ini, juga bagaimana nasib mereka nanti setelah mati, buah dari renungan itu menjadikan mereka mulai tertarik untuk ikut berubah seperti Angga dan Andri. Saat ini, mereka yakin dengan apa yang dijalaninya sekarang, mereka yakin Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka selagi mereka mau bertaubat dan meminta ampun kepada Allah juga tidak mengulangi perbuatan-perbuatan tercela yang pernah mereka lakukan dulu.

Lambat laun dakwah mulai memiliki arti bagi mereka, mereka sadar bahwa dekat dengan Allah adalah nikmat yang tidak terbayarkan, mengaji dan beramal baik memiliki kepuasan tersendiri di dalam diri mereka, mendapatkan ketenangan yang sebelumnya tidak dirasakan, hal ini yang menggerakan mereka untuk megajak sesamanya agar ikut berubah ke arah yang leih baik dan merasakan

[38] Wawancara dengan Andri, Pendiri Komunitas Punkajian Bekasi, Di Komplek Taman Wisma Asri II, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

apa yang mereka rasakan selama ini. Pengetahuan tentang keagamaan dan unsur-usur di dalamnya diraih dari kajian-kajian dan diskusi-diskusi santai setiap minggunya, menghasilkan konsep ketaatan beragama dalam diri mereka masing-masing bahwasanya beragama dan taat kepada Allah memberikan ketenangan jiwa yang tidak mereka dapatkan din masa lalu.

Kesadaran akan peran Allah dalam kehidupan mereka menjadi konsep awal keberagamaan mereka, kesadaran akan mendalami agama adalah hal yang memang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia akhirnya tertanam di benak para anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Mereka memiliki perspektif bahwa ketaatan beragama adalahs sebuah kebutuhan rohani yang harus terpenuhi, dan tidak memandang siapa diri mereka, bagaimana kehidupan mereka di masa lampau, serta seberapa banyak dosa yang telah diperbuat, dan cara memenuhi kebutuhan tersebut ialah dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah. Untuk mengetahui dan mendalami tentang unsur-unsur keagamaan tersebut maka kajian dan diskusi yang dibimbing oleh Ust.Syaifudin yang memberikan mereka pencerahan akan hal itu.

C. Praktek Keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi Dalam Kehidupan Sehari-hari

Informasi seputar keagamaan berupa pengetahuan yang didapat dari kajian-kajian rutin mingguan Komunitas Punkajian Bekasi seputar ketuhanan, tauhid, dan masalah-masalah keseharian rupanya sangat diminati oleh para anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Hal ini dikarenakan tekad yang bulat dali dalam diri setiap anggota Komunitas Punkajian Bekasi untuk mendalami keagamaan dan unsur-unsur di dalamnya. Telah dipaparkan di bab sebelumnya

bahwa karakteristik atau ciri-ciri keberagamaan seseorang dalam usia dewasa adalah cenderung realistis dan mengaplikasikan norma-norma keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan terimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku.

Sikap keberagamaan cendrung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajarn agama yang diyakininya. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dan kehidupan sosial, indicator tersebut sangat sesuai dengan Komunitas Punkajian Bekasi dalam hal beragama dan implementasinya. Meskipun materi ang disampaikan oleh Ust. Syaifudin sudah sangat jelas dan benar, namun daya nalar seseorang berbeda-beda, hal ini juga yang menajdikan implementasi terhadap tingkah laku di keseharian para anggota Komunitas Punkajian Bekasi menjadi beragam namun tidak melenceng terlalu jauh, hanya berbeda di ruang dan waktu serta cara mereka menyikapi sebuah permasalahan.

Perubahan yang signifikan dalam kehidupan beragama seluruh anggota Komunitas Punkajian Bekasi sangat terlihat dalam perilaku keseharian mereka, mulai dari tutur kata, adab berteman, menghargai orang yang lebih tua, beribadah, menahan amarah, hingga berpakaian mengalami perubahan. Semuanya dilakukan tanpa paksaan dari pihak tertentu namun dalam rangka mencari ridha Allah dan memperbaiki kualitas diri. Unsur-unsur keagamaan di dalamnya antara lain ialah pengetahuan dan praktek secara ritual atau beribadah, dan keduanya menjadi unsur terpenting dalam beragama, termasuk bagi anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Untuk itu, kedua unsur tersebut mendapat pengarahan secara ruitn setiap minggunya oleh Ust.Syaifudin yang dijlaskan secara jelas, dan seterusnya

diimplementasikan oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Beragama dalam kehidupan keseharian tidak terlepas dari ibadah, namun tentunya tidak hanya beribadah, perlu pengetahuan yang cukup untuk mengibangi praktik ibadah dan menghadapi permasalahan-permasalahan di keseharian terkait dengan keagamaan.

Beragama memiliki dimensi-dimensinya, seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa dimensi beragama antara lain adalah pengetahuan praktik ritual, pengalaman, dan keyakinan. Dalam dimensi yang pertama yaitu pengetahuan, hampir seluruh anggota Komunitas Punkajian Bekasi mengerti dan memahami pokok-pokok pengetahuan keagamaan seperti rukun iman, rukun islam, tata cara sholat, tata cara berpuasa, dan hal-hal yang dianjurkan oleh agama, juga hal-hal yang dilarang oleh agama.

a. Dimensi Praktek Ibadah

Dalam dimensi praktek ibadah para anggota Komunitas Punkjian Bekasi melakukan ibadah-ibadah wajib dalam kesehariannya seperti sholat, berpuasa dan membayar zakat di bulan ramadhan. Hal ini sudah menjadi rutinitas dalam keseharian mereka, hal ini juga sudah menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan, meskipun kadng diakui oleh para anggota Komunitas Punkajian Bekasi bahwa terkadanag situasi dan kondisinya tidak mendukung untuk melakukan ibadah tepat pada waktunya, belum lagi godaan setan dan sisi kemalasan dalam diri tiap anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Namun demikian, praktik ibadah wajib yang dilakukan oleh para anggota Komunitas Punkajian Bekasi menjadi praktik ibdah wajib yang forml dan suci.

Dimensi praktek ibadah yang berikutnya ialah berupa tindakan-tindakan persembahan dan kontemplasi personal secara sukarela dan cenderung bersiftat spontan, seperti bersedekah, tolong menolong dalam kebaikan, dan mengajak pada kebaikan serta mencegah kepada keburukan. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak luput dilakukan oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Meskipun dengan latar belakang ekonomi yang tergolong kelas menenagahg, namun sedekah dan tolong menolong berupa amal jariah tidak luput dilakukan oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi baik secara individu atau mengatasnamakan kelompok.

Dimensi praktek ibadah adalah dimensi yang paling bisa dilihat dengan kasat mata, seseorang mungkin akan menilai seberapa baiknya seseorang melalui ibadahnya, karena hal ini bersifat relatif dan sangat pribadi. Bagi anggota Komunitas Punkajian Bekasi, menjalankan praktik ibadah berarti mencukupi kebutuhan rohani dalam pribadi masing-masing, selain itu juga untuk menguatkan persaudaraan dan demi kemajuan umat beragama dan agama islam sendiri.

b. Dimensi Pengalaman

Dimensi dalam beragama berikutnya adalah pengalaman, dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Meski tidak tepat jika dikatakan seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepesi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang didalami seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang

melihat walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transedental.

Dengan kata lain, dimensi pengalaman ini adalah refleksi dari dua dimensi sebelumnya yaitu dimensi pengetaguan dan dimensi praktik ibadah. Dimensi pengalaman juga sebagai bentuk kepuasan tersendiri dalam diri seseorang setelah melakukan kegiatan beragama. Pengalaman spiritual yang dialami seseorang berbeda-beda, namun pada dasarnya semua yang terjadi dalam dimensi pengalaman kuat kaitannya dengan alam bawah sadar. Seperti yang terjadi dalam diri anggota Komkunitas Punkajian Bekasi yang notabene mengakui bahwa sholat dan praktik ibadah lainnya menimbulkan kepuasan tersendii dalam benak mereka. Hal ini bukan sekedar perasaan puas namun juga menghasilkan persepsi yang meyakini bahwa tanpa melakukan ibadah mereka tidak akan bisa merasakan kepuasan dan ketenangan dalam benak mereka.

Dimensi-dimensi tersebut juga mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, keberagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan komitmen dari keagamaan. Hal ini menyangkut dengan sebab akibat beragama, banyak dari anggota Komunitas Punkajian Bekasi yang sepakat bahwa rentetan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi beragama yang dia jalani.

c. Dimensi Keyakinan

Kasus ini akhirnya berlanjut ke dimensi berikutnya yaitu dimensi keyakinan, dalam kasusu Komunitas Punkajian Bekasi, seluruh anggotanya yakin bahwa dengan beragama dan mendalami ibadah maka dirinya semakin dekat dengan Allah dan mempengaruhi sektor kehidupan lainnnya seperti kehidupan sosial dan sektor ekonomi.

Namun praktek ibadah dan keberagamaaan bukan hanya yang dilakukan secara pribadi, praktek ibadah yang didasari karena kemanusiaan dan jiwa sosial serta kepedulian akan kemanusiaan yang dipersembahkan dalam rangka beribadah mencari ridha Allah. Perbuatan tersebut bisa berupa bakti sosial, bantuan terhadap korban bencana alam, donasi terhadap rumah yatim atau pembangunan masjid, juga kelas pelatihan keterampilan tertentu. Penulis telah merangkum beberapa kegiatan beragama yang menjadi implementasi dari ketaatan Komunitas Punkajian Bekasi di antaranya adalah:

a. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial kerap dilakukan oleh Komunitas Punkajian Bekasi dalam rangka membantu kehidupan saudara seagama mereka seperti korban bencana, anak yatim, dan korban penjajahan yang berada di negara-negara terjajah sepeeti Palestina dan Suriah (Aleppo). Bakti sosial juga telah menjadi agenda tahunan yang wajib dilakukan oleh Komunitas Punkajian Bekasi, hal ini dinilai memili urgensi yang tinggi dalam kemanuasiaan. Bakti sosial yang sering dilakukan oleh Komunitas Punkajian Bekasi seperti “food not bombs’, buka bersama yatim, dan

donasi untuk korban-korban bencana menjadi indicator dari eksistensi komunitas itu sendiri.

b. Kajian dan Pelatihan Keterampilan

Kajian merupakan agenda ruitn yang dilakukan secara mingguan Komunitas Punkajian Bekasi dengan mendatangkan Ust.Syaifudin seagai pembicara sekaligus pembimbing dalam diskusi. Disamping itu kajian juga bermanfaat untung menambah pengetaguan dan pendalaman tentang agama, karena materi yang diberikan oleh Ust.Syaifudin adalah materi yang memang sesuai dengan yang diutuhkan oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi seprti perihal fiqh, hukum-hukam keagamaan, dan akhlaq juga tauhid.

Sebulan sekali, Komunitas Punkajian Bekasi juga mengadakan kajian rutin untuk umum yang lebih terkesan terbuka juga dilengkapi dengan pelatihan keterampilan berupa sablon. Acara kajian ini juga turut mengundang bintang tamu sebagai pembicara yang mampu memberikan mater-materi yang positif dan diharapkan menjadi inspirasi bagi khalayak umum khususnya anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Dakwah menjadi salah satu misi dan visi bagi Komiunitas Punkajian Bekasi, maka hal ini yang menajdikan wujud dakwah bagi setiap nanggota Komunitas Pnukajian Bekasi dan ini juga termasuk wujud eksistensi, “mereka bukan pendakwah tap melakukan kegiatan dakwah kecil-kecilan karena bagaimanapun juga surgaterlalu luas buat diri kita sendiri”[39].

Dari pemaparan di atas jelas bahwasanya Komunitas Punkajian Bekasi memang mengimplementasikan juga mengaplikasikn pengetahuan yang mereka

[39] Wawancara dengan Andri, Pendiri Komunitas Punkajian Bekasi, Di Komplek Taman Wisma Asri II, Teluk Pucung, Bekasi Utara, Sabtu 26 Nopember 2016

dapat seputar ketaaatan dan ebragama baik dalam kehidupan pribadi sehari-hari juga mengatasnamakan kelompok.

BAB IV

ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI

A. Data Demografis

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa urgensi dari orientasi keberagamaan yang dipahami sebagai pemaknaan seseorang terhadap agamanya, dalam konteks hubungan antar umat beragama dapat mendorong seseorang yang beragama dalam dua kecenderungan; menjadi pribadi yang damai dan bersahabat atau menjadi pribadi yang menyimpan prasangka (prejudice) dan rasa permusuhan. Orientasi keberagamaan yang terbentuk dalam diri seseorang memang menjadi motif dalam beragama dan menentujan sikap dan perilakunya terkait keagamaan.

Dalam kasus Komunitas Punkajian Bekasi terdapat beberapa faktor yang menajdi pembentuk orientasi keberagamaan dan juga sikap daalam beragama, dalam bab sebelumnya dijelaskan bahwa faktor pembentuk orientasi keberagamaaan adalah seperti usia, gender, dan pola pemikiran masing-masing individu. Keseluruh faktor tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk orientasi keberagamaan di dalam diri anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Setelah melakukan pengamatan dan observasi, peneliti menemukan bahwa faktor yang menyebabkan orientasi keberagamaan di Komunitas Punkajian Bekasi adalah sebagai berikut:

a. Usia

Komunitas Punkajian Bekasi hampir semua anggotanya memiliki usia 23 – 30 tahun dan tergolong dewasa, pada usia dewasa daya nalar seseorang sudah tergolong baik untuk menerima dan menerna informasi-informasi yang datang pada dirinya. Dalam hal ini, Komunitas Punkajian Bekasi sangat dipengaruhi keberaagamaannya melalui usia, bahkan langkah awal mereka untuk bergabung dalam komuntas ini adalah hasil dari renungan yang hanya akan difikirkan ketika menginjak usia dewasa. Disamping itu, pengetahuan yang didapat oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi dari hasil kajian-kajian juga dipengaruhi oleh usia yang matang untuk materi-materi yang akan dengan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik keberagamaan seseorang pada usia juga tentunga berbeda, hal ini juuga dialami oleh Komunitas Punkajian Bekasi, karakteristik yang terlihat adalah, pertama, menerima kebenran agama melalu pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan. Kedua, bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan. Tingkat ketaatan beragma didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.

b. Gender

Komunitas Punkajian Bekasi memiliki anggota yang seluruhnya laki-laki. Gender menjadi satu faktor genetik yang berperan membentuk orientasi keberagamaan pada diri seseorang, karena olah rasa dan olah fikir

antara pria dan wanita berbeda. Namun, meskipun seluruh anggota Komunitas Punkajian Bekasi bergender pria, hal tersebut tetap memberikan faktor dan peran yang baik dalam keberagamaan. Meskipun penelitian terdahulu mengatakan bahwa wanita lenih memiliki orientasi keberagamaan intrinsik, para anggota Komunitas Punkajian Bekasi juga memiliki orientasi keberagamaan yang baik. Hal ini karena tekad dan daya nalar yang baik serta mentalitas yang baik di dalam diri anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Pria dewasa dengan segala tanggungjawab yang diembannya menjadikan dirinya lebih bijaksana dalam bersikap termasuk menyikapi urusan keagamaan.

c. Pendidikan

Individu yang mendapatkan pendidikan yang tinggi memiliki orientasi yang lebih naik dari individu yang mendapatkan pendidikan rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan kelemabagaan khususnya memberikan tentang materi-materi keagaman dan bagaiamana nilai-nilai agama harus dijalankan. Namun yang terjadi pada anggota Komunitas Punkajian Bekasi adalah kebanayakan anggotanya menerima pendidikan kelembagaan umum dari lembaga yaag umum sehingga berbeda dengan pendidikan lembaga yang memang terkonsentrasi pada pendidikan keagamaan.

Para anggota Komunitas Punkajian Bekasi menyiasati kebutuhan akan materi dan informasi-informasi terkait kagamaand engan cara mencarunya di lembaga pendidikan nonformal seperti pengajian, dan diskusi-diskusi snatai dengan bantuan bimbingan ustadz atau guru.

Pendidikan yang membentuk orientasi keberagamaan di dalam diri para anggota Komunitas Punkajian Bekasi bukan pendidikan formal di lembaga formal seperti sekolah, tapi mereka dapatkan di pendidikan keluarga dan pendidikan nonformal lainnya din luar sekolah .

d. Kesejahteraan

Seluruh anggota Komunitas Punkajian Bekasi memiliki kesejahteraan dalam segi ekonomi yang baik, meski tergolong dalam kelas ekonomi menengah. Komunitas Punkajian Bekasi yang menjadi objek penelitian telah kesejahteraan yang baik dari segi ekonomi. Dari segi kesejahteraan sosial, anggota Komunitas Punkajian Bekasi juga tergolong memiliki kesejahteraan sosial yang baik, hal ini dapat dilihat dari latar relasi dan koneksi yang dimiliki dan dijalin oleh setiap anggota Komunitas Punkajian Bekasi kepada sesamanya dan juga di lingkungan mereka sehari-hari. Tidak ditemukan anggota komunitas Punkajian Bekasi yang memiliki masalah sosial seperti pelanggaran norma dan konflik selama peneliti melakukan observasi.

Seluruh faktor-faktor pembentuk di atas yang telah dipaparkan akan membentuk sebuah orientasi keberagamaaan antara instrinsik atau ekstrinsik. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk orientasi keberagamaan seseorang termasuk para anggota Komunitas Punkajian Bekasi dan pada nantinya, orientasi keberagamaan tiap anggotaya dapat diketahui jenis dan motivnya.

B. Orientasi Keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi

Orientasi keberagamaan adalah mencakup motif dari seseorang dalam beragama yang mecakup aspek pengetahuan dan ritual, dalam hal ini peneliti berusaha mencari tahu jenis orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi, apakah term asuk ke dalam jenis orientasi kebergamaan intrinsik atau jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik. Untuk itu peneliti menggunakan angket yang berisi 20 butir pernyataan dengan 4 skala yaitu, 'Sangat Sesuai (SS)', 'Sesuai (S)', 'Tidak Sesuai (TS)', dan 'Sangat Tidak Sesuai (STS)'. Angket diberikan kepada 24 orang anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketenangan Batin Saat Melaksanakan Sholat

SS	S	TS	STS
24	**0**	**0**	**0**

Dari data di atas dapat dilihat bahwa semua sampel menyatakan 'sesuai' yang berarti sampel memiliki orientasi kebergamaan instrinsik, karena ketenangan yang mereka rasakan menandakan bahwa motiv dari sholat yang mereka jalankan memang mencari ketenangan batin

2. **Memprioritaskan Sholat Karena Perasaan Gelisah Bila Menundanya.**

SS	S	TS	STS
24	**0**	**0**	**0**

Seluruh sampel menyatakan ‘sesuai’ dengan yang tertera pada angket, hal ini menunjukan bahwa orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi tergolong intrinsik, karena kegelisahan mereka akibat menunda sholat demi suatu pekerjaan.

3. **Mempelajari Hukum dan Tata Cara Ibadah agar Diterima Allah SWT.**

SS	S	TS	STS
24	**0**	**0**	**0**

Data di atas menyatakan bahwa seluruh sampel menyatakan ‘sesuai’ yang mengartikan bahwa mereka belajar mencari tahu tentang hukum sholat, puasa, zakat karena amal ibadah mereka ingin diterima oleh Allah, itu berarti orientasi keberagamaan mereka tergolong ke dalam orientasi keberagamaan intrinsik.

4. **Kebutuhan Nasihat dan Ceramah.**

SS	S	TS	STS
24	**0**	**0**	**0**

Hasil tersebut menyatakan bahwa seluruh sampel merespon pernyataan dengan ‘sesuai’ yang berarti bahwa oreitasi keberagamaan mereka tergolong ke dalam orientasi keberagamaan intrinsik karena motiv mereka akan kebutuhan ceramah para ulama murni karena kebutuhan rohani bukan kepentingan lain yang berbau duniawi.

5. **Rasa Aman jika Berdoa Sebelum Memulai Kegiatan**

SS	S	TS	STS
13	**11**	**0**	**0**

Data di atas menjelaskan bahwa 13 sampel menyatakan ‘sangat sesuai’ akan hal ini dan sebanyak 11 sampel menyatakan ‘sesuai’ dengan hal ini. Menunjukan bahwa orientasi keberagamaan Komunitas Punkajian bekasi mereka tergolong intrinsik. Hal ini dikarenakan rasa aman yang tercipta menunjukan ketulusan dalam benaknya untuk berdoa sebelum memulai kegiatan.

6. **Datang ke Pengajian Demi Menambah Ilmu Agama**

SS	S	TS	STS
20	**4**	**0**	**0**

Menurut data di atas yang menyatakan tentang datang ke pengajian untuk menambah ilmu pengetahuan seputar agama, dari pernyataan ini sebanyak 20 sampel merespon dengan jawaban ‘sangat sesuai’ dan sebanyak 4 sampel menyatakan ‘sesuai’. yang artinya orientasi keberagamaan mereka berjenis intrinsik, karena kebutuhan akan ilmu pengetahuan merupakan motiv yang tulus bukan karena kepentingan lain.

7. **Implementasi Materi yang Diterima di Pengajian agar Bermanafaat.**

SS	S	TS	STS
13	**7**	**4**	**0**

Mengacu kepada data di atas yang menyatakan bahwa 13 sampel merespon dengan jawaban ‘sangat sesuai’ dan sebanyak 7 sampel menyatakan bahwa mereke ‘sesuai’. Hal ini menandakan mereka tergolong ke dalam jenis orientasi keberagamaan intrinsik karena motiv mereka untuk mempraktekan materi yang diterima dari pengajian dalam keseharian murni untuk meraih pahala bukan karena

kepentingan lain. Sedangkan 4 sampel yang merespon dengan jawaban ‘tidak sesuai’ terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik.

8. Perasaan Bersalah Ketika Melakukan Dosa

SS	S	TS	STS
12	**8**	**0**	**0**

Dari data di atas menunjnukan bahwa mereka yang merasa bersalah jika tak sengaja melakukan hal yang dilarang agama. 12 sampel menyatakan ‘sangat sesuai’ akan hal ini dan 8 sampel menyatakan ‘sesuai’, yang berarti bahwa mereka memiliki oreintasi keberagamaan intrinsik, karena perasaan bersalah akan melakukan hal yang dilarang agama menandakan ketulusan dalam beragama.

9. Berusaha Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an

SS	S	TS	STS
8	**12**	**4**	**0**

Dari hasil angket di atas tentang tekad untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an, sebanyak 8 sampel menyatakan bahwa mereka ‘sangat sesuai’. Lalu sebanyak 12 sampel merespon dengan jawaban ‘sesuai’ yang menjelaskan bahwa mereka terinfikasi jenis orientasi keberagamaan intrinsik. Sementara itu terdapat 4 sampel yang merespon dengan

jawaban ‘tidak sesuai’ terhadap pernyataan tersebut, hal ini berarti mereka memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik karena sama sekali tidak memiliki usaha mengatasi kesulitannya membaca Al-Qur’an dengan cara mempelajari Al-Qur’an.

10. Tujuan Bersedekah untuk Bekal di Akhirat

SS	S	TS	STS
18	**6**	**0**	**0**

Data menjelaskan tentang respon sampel mengenai bersedakah untuk bekal di akhirat nanti, dan sebanyak 18 sampel menyatakan ‘sangat sesuai’ dan sebanyak 6 sampel menyatakan ‘sesuai’ dengan pernyataan tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa orientasi keberagamaan sampel berjenis intrinsik, karena tujuan mereka bersedekah adalah untuk bekal din akhirat nanti, bukan karena paksaan dari pihak tertentu.

11. Melaksanakan Sholat Karena Pengaruh Sahabat Terdekat

SS	S	TS	STS
0	**2**	**12**	**10**

Mengacu kepada data di atas yang menjelaskan bahwa sebanyak 12 sampel menyatkan bahwa mereka ‘tidak sesuai’ dengan pernyataan tersebut sedangkan 10 sampel menyatakan ‘sangat tidak sesuai’ dengan pernyataan tersebut. Hal ini

mengartikan bahwa 22 sampel memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik dan hanya 2 sampel yang terindikasi memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik karena meresepon dengan jawaban ‘sesuai’ yang menandakan bhwa dia menjalankan sholat hanya karena sahabat-ssahabat terdekatnya menjalankan sholat bukan atas dasar mencari ridha Allah.

12. Membatalkan Puasa Ketika Tiada Orang

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Tentang angket di atas yang menyatakan bahwa mereka membatalkan puasa ketika tiada satu orang pun yang melihat, semua sampel merespon dengan jawaban ‘tidak sesuai’ terhadap pernyataan terebut. Hal ini menyatakan bahwa sampel memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik, karena mereka percaya bahwa Allah masih melihatnya dan tidak membatalkan puasanya.

13. Meninggalkan Sholat Demi Urusan Pekerjaan Genting

SS	S	TS	STS
0	**4**	**20**	**0**

Pernyataan nomor 13 yang berisi bahwa saya meninggalkan sholat untuk suatu urusan yang genting, sebanyak 20 sampel merespon engan jawaban ‘tidak sesuai’ dan 4 sampel dengan

jawaban ‘sesuai’. Mereka yang merespon pernyataan dengan jawban ‘sesuai’ terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik sedangkan mereka yang merespon dengan jawaban ‘tidak sesuai’ terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik. Karena sholat adalah praktek ibadah yang wajib dan meiliki alternative bila tidak bisa melakukannya, maka meninggalkannya bukan merupakan indicator dari jenis orientasi keberagamaan intrinsik.

14. Perasaan Takut Dimarahi Jika Meninggalkan Sholat

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Pernyataan tentang rasa takut dimarahi (oleh siapapun) jika meninggalkan sholat. Dari data di atas diperoleh hasil bahwa seluruh sampel merespon pernyataan tersebut dengan jawaban ‘tidak sesuai’, hal ini menunjukan bahwa sampel memilikin jenis orientasi keberagamaan intrinsik, karena melaksanakan sholat bukan karena takut dimarahi oleh pihak manapun melainkan karena kesadaran dan kebutuhan rohani yang harus terpenuhi.

15. Menunaikan Zakat Demi Menghindari Kesan Buruk di Kehidupan Sosial

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Hasil dari angket pernyataan yang menyatakan bahwa saya menunaikan zakat karena saya menghindari kesan kikir/buruk dalam diri orang lain. Seluruh sampel merespon dengan jawaban ‘tidak sesuai’. Artinya keseluruhan sampel memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik, karena menunaikan zakat demi meraih ridha Allah bukan menghindai kesan buruk dalam diri orang lain terhadap mereka.

16. Datang ke Pengajian Untuk Menjalin Relasi Bisnis

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Pernyataan berikut yang menyatakan bahwa saya datang ke pengajian karena ingin menjaga hubungan baik dengan rekan kerja atau partner bisnis saya, dan dari data di atas menunjukan bahwa hal ini direspon dengan jawaban ‘tidak sesuai’ oleh seluruh sampel. Menandakan bahwa seluruh sampel memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik, karena datang ke pengejaian bukan karena kepentingan bisnis dan relasi.

17. Melaksanakan Sholat Demi Pekerjaan

SS	S	TS	STS
0	**4**	**14**	**6**

Angket pernyataan yang berisi jika ada perusahaan yang hanya menerima karyawan yang melaksanakan sholat maka saya akan melaksanakan sholat agar diterima sebagai karyawan di perushan tersebut. Data yang telah dipaparkan di atas menunjukan bahwa sebanyak 14 sampel merespon dengan jawaban 'tidak sesuai', 6 sampel dengan jawaban 'sangat tidak seseuai' dan 4 sampel dengan jawaban 'sesuai'. Mereka yang merespon dengan jawaban 'sesuai' terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik karena melaksanalan sholat dengan tujuan mndapat pekerjaaan tidak sepertin 14 sampel lainnya yang merespon dengan jawaban 'tidak sesuai' dan 6 sampel dengan jawban 'sangat tidak sesuai' karena melaksanakan sholat bukan dengan motiv demi mendapat pekerjaan.

18. Bersedekah untuk Menghindari Rasa Malu dan Justifikasi Publik

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Pernyataan angket yang berisi bahwa saya akan merasa malu pada tetangga jika menolak bersedekah utuk korban bencana. Dan data di atas menunjukan bahwa seluruh sampel menjawab 'tidak sesuai' atas pernyataan ini, dan menunjukan bahwa sampel memliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik karena

bukan karena menghindari rasa malu kepada tetangga untuk berdonasi kepada korban bencana melainkan karena dasar tolong menolong sesame umat beragama.

19. Mendirikan Sholat Demi Status

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Dari data di atas yang menyatakan seluruh sampel merespon dengan jawban 'tidak sesuai' dan menunjukan bahwa mereka memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik karena sesungguhnya sholat berjamaah di masjid sesungguhnya bukan karena status melainkan karena anjuran dan ajaran agama dengan niat untuk mendapat ridha Allah.

20. Memprioritaskan Kesehatan Fisik Dibanding Kebutuhan Rohani

SS	S	TS	STS
0	**0**	**24**	**0**

Pada pernyataan terakhir yang berisi bahwa saya memilih meninggalkan sholat dan beristirshat saat sakit, seluruh sampel merespon dengan jawaban 'tidak sesuai' yang berarti menunjukan bahwa sampel memiliki jenis orientsi keberagamaan intrinsik karena saat sakit sebetulnya agama

menyediakan alternative untuk melaksanakan sholat dan bukan alsan untuk meninggalkannya.

C. Pembahsan

ANGKET ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI

No.	INSTRINSIK	SS	S	TS	STS
1.	Ketenangan Batin Saat Melaksanakan Sholat.	24	0	0	0
2.	Merasa Gelisah Jika Menunda Sholat	24	0	0	0
3.	Mempelajari Hukum dan Tata Cara Ibadaha agar diterima Allah SWT	24	0	0	0
4.	Kebutuhan Nasihat dan Ceramah Ulama	24	0	0	0
5.	Rasa Aman jika Berdoa Sebelum Beraktifitas	13	11	0	0
6.	Datang ke Pengajian untuk Menambah Pengetahuan Agama	20	4	0	0
7.	Implementasi Materi Agama agar Ilmu Bermanfaat	13	7	4	0
8.	Rasa Bersalah Ketika Melakukan Perbuatan Dosa	12	8	0	0
9.	Berusaha Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an	8	12	4	0
10.	Bersedekah untuk Bekal di Akhirat	18	6	0	0

No.	EKSTRINSIK	SS	S	TS	STS
11.	Shalat karena Pengaruh Sahabat Terdekat	0	2	12	10
12.	Membatalkan Puasa Ketika Tiada yang Melihat	0	0	24	0
13.	Prioritas Pekerjaan Ketimbang Ibadah	0	4	20	0
14.	Rasa Takut Dimarahi jika Tidak Sholat	0	0	24	0
15.	Ibadah untuk Menghindari Justifikasi Publik	0	0	24	0
16.	Pengajian Untuk Menjalin Relasi Bisnis	0	0	24	0
17.	Beribadah Demi Pekerjaan	0	4	14	6
18.	Rasa Malu pada Publik Jika Tidak Beribadah	0	0	24	0
19.	Beribadah demi Status di Publik	0	0	24	0
20.	Memprioritaskan Kesehatan Fisik Ketimbang Kebutuhan Rohani	0	0	24	0

Mengacu kepada hasil angket penelitian yang berusaha mencari tahu jenis orientasi keberagamaan angggota Komunitas Punkajian Bekasi, apakah anggota Komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik atau jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik. Peneliti membagikan angket yang berisi

20 indikator yang terdiri dari 10 indikator intrinsik dan 10 indikator ekstrinsik. Adapun skala yang digunakan peneliti adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Dari hasil penelitian melalui angket yang telah diisi oleh 24 anggota Komunitas Punkajian Bekasi dapat dilihat bahwa dari 10 indikator intrinsik, hanya di 2 indikator yang menunjukan bahwa sebagian anggota Komunitas Punkajian Bekasi terindikasi jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik. Dan pada 10 indikator jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik, hanya 3 indikator yang mengindikasi bahwa anggota Komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik.

Dari hasil analisa peneliti, anggota Komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik, kafena dari hasil angket menunjukn bahwa mayoritas anggota Komunitas Punkajian Bekasi memang terindikasi dengan jenis orientasi keberagamaan intrinsik dan hanya sebagian kecil yang terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik di beberapa butir pernyataan.

Dari ulasan diatas tentang angket orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi dan juga respon dari para responden, dapat disimpulkan ahwa anggota Komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagaman intrinsik yang berarti bahwa mereka menjalankan keberagamaan tidak sekedar ikut-ikutan atau karena kepentingan duniawi seperti status, pekerjaan, dan materi, melainkan semata-mata karena ridha Allah dan nmencukupi kebutuhan rohani mereka.

Orientasi keberagamaan intrinsik yang dimiliki oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi dapat dilihat dari respon angket yang sesuai dengan indicator jenis orientasi keberagamaan intrinsik, dimana seseorang melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberagamaan dengan motiv yang murni dari dalam dirinya untuk mendapatkan ridha Allah pahala, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan rohaninya, bukan hanya menjalankan aktifitas bagian luar agama namun sbetulnya mengaharapkan hal lain diluar kepuasan batin seperti status, jabatan dan materi.

Anggota komunitas Punkajian Bekasi juga memahami dasar-dasar hukum praktek ibadah yang mereka lakukan bukan sekedar mengikuti arus lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya, dengan kata lain anggota Komunitas Punkajian Bekasi mengerti betul dengan apa yang mereka lakukan dan bukan sekedar inisiatif sesaat. Maka hal seperti itulah yang mengindikasikan jika Komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagaman intrinsik dan bukan ekstinsik.

BAB V

KESIMPULAN

A. Jenis Orientasi Keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi

Penulis telah melakukan penelitian kepada 24 orang anggota Komunitas Punkajian Bekasi dengan memberikan angket yang berisi 20 pernyataan. Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa 20 orang anggota Komunitas Punkajian Bekasi memiliki jenis orientasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan, empat orang anggota Komunitas Punkajian Bekasi terindikasi memiliki jenis oreintasi keberagamaan ekstrinsik.

Kesimpulannya, 20 anggota Komunitas Punkajian Bekasi menjalankan unsur-unsur keagamaan dengan motif murni karena Allah SWT dan mencukupi kebutuhan rohaninya, dan betul-betul mengerti apa yang dilakukannya sebagai seseorang yang beragama. Tanpa dicampuri motif-motif dunia semisal materi dan status. Sisanya, sebanyak empat orang anggota Komunitas Punkajian Bekasi terindikasi termasuk ke dalam jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik. Itu berarti, kekempat orang ini menjalankan agama dengan motiv yang sudah terkontamoinasi oleh urusan lain di luar kebutuhan rohani, melainkan motif-motif seperti harta, pekerjaan, status, dan reputasi.

B. Faktor Pembentuk Orientasi Keberagamaan Komunitas Punkajian Bekasi

Orientasi keberagamaan seseorang tidak begitu saja terbentuk melainkan hasil dari beberapa faktor yang mempengaruhi diri seseorang untuk memiliki jenis orientasi keberagamaan tertentu. Kecendrungan seseorang dalam melakukan praktek ibadah dalam kehidupan beragamanya sangat bergantung kepada situasi dan kondisinya, hal ini juga yang terjadi kepada anggota Komunitas Punkajian Bekasi.

Faktor-faktor yang mempengarui tebentuknya orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi antara lain adalah:

a. Usia

Anggota Komunitas Punkajian Bekasi sebanyak 20 orang memiliki jensi orientasi keberagamaan intrinsik. Seluruhnya memiliki jarak usia dari 25 – 32 tahun, hasil ini membuktikan bahwa pengaruh usia matang sangat kuat kaitannya dengan kecendrungan dalam jenis orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Sebanyak empat orang anggota yang terindikasi memiliki jenis orientasi keberagamaan ekstrinsik memiliki jarak usia 20 – 24. Hal ini membuktikn bahwa usia muda juga memiliki kecendrungan terhadap motiv dalam melakukan praktek ibadah keagamaan.

b. Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang diterima oleh anggota Komunitas Punkajian Bekasi sangat berpengaruh dalam terbentuknya jenis orientasi

keberagamaan mereka. Karena, dimensi pengetahuan dalam keagamaan hanya didapat melalui pendidikan baik formal dan non-formal. Dalam kasus Komunitas Punkajian Bekasi, seluruh anggota mendapatkan pendidikan keagamaan dari lembaga formal sampai jenjang menengah atas, dan ini sangat memperngaruhi kecendrungan mereka dalam setiap motiv melakukan praktek ibadah.

c. Kesejahteraan

Kesejahteraan terbagi dalam dua yaitu sosial dan eknomi, hal ini juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan orientasi keberagamaan anggota Komunitas Punkajian Bekasi. Sebanyak empat anggota yang terindikasi memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik bekerja sebagai wirausaha yang berpenghasilan tidak tetap, hal ini menjadi kecenderungan tersendiri dalam menentukan motiv mereka melakukan praktek ibadah yang akhirnya tercampur oleh motif-motif seperti status dan reputasi juga dalam situasi tertentu mereka lebih memprioritaskan kehidupan ekonomi meraka.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor pembentuk orientasi keberagamaan dalam anggota Komunitas Punkajian Bekasi di atas, dapat disimpulkan bahwa emang oreintasi keberagamaan memiliki kecenderungan yang bergantung kepada usia, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, juga ekonomi.

C. Saran

1. Saran untuk Peneliti Berikutnya

Lebih meneliti bagaimana motif-motif dasar anggota Komunitas Punkajian Bekasi dalam melakukan praktek ibadah keagamaan, dengan cara pendekatan

verbal dan wawancara mendalam. Hal ini dimaksudkan demi memperoleh data-data yang lebih jujur dan akurat. Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti keseluruhan anggota Komunitas Punkajian Bekasi, bukan hanya yang aktif meainkan juga yang non-aktif.

2. Saran kepada Komunitas Punkajian Bekasi

Meningkatkan antusias dalan beragama dan mengkaji ilmu keagamaan, juga memperluas jangkauan dakwah terhadap khalayak umum melalui berbagai media secara kreatif. Hal ini dimaksudkan agar tercapainya visi Komunitas Punkajian Bekasi sebagai kontriobutor besar dalam pergerakan dakwah islam.

LAMPIRAN

ANGKET ORIENTASI KEBERAGAMAAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI

Petunjuk: isi lah angket sesuai dengan yang dialami saudara/i dengan kejujuran yang tinggi dengan cara memberi tanda (√) di kolom table yang saudara/i pilih.

Usia : Pekerjaan :

No.	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Saya merasakan ketenangan batin ketika menjalankan sholat.				
2	Saya akan mendahulukan sholat ketimbang urusan pekerjaan karena saya merasa gelisah jika menunda sholat demi suatu pekerjaan.				
3	Saya berusaha mengetahui hukum dan tata cara sholat, puasa, dan zakat agar sholat, puasa, dan zakat saya diterima oleh Allah SWT.				
4	Saya membutuhkan nasihat dan ceramah para ulama untuk menjalani keseharian saya setidaknya satu kali dalam seminggu.				
5	Saya merasa aman jika berdoa sebelum melakukan kegiatan.				
6	Saya datang ke pengajian rutin setiap minggu karena ingin menambah pengetahuan saya seputar agama.				
7	Saya mempraktikan materi yang saya terima di pengajian agar ilmu				

	yang saya dapat bermanfaat dan menjadi pahala tersendiri untuk saya.				
8	Saya merasa sangat bersalah jika tak sengaja melakukan hal yang dilarang agama.				
9	Saya kesulitan membaca Al-Qur'an tetapi saya selalu belajar agar kebutuhan rohani saya terpenuhi.				
10	Saya bersedekah untuk bekal di akhirat nanti.				
11	Saya melaksanakan sholat karena sahabat-sahabat terdekat saya melaksanakan sholat.				
12	Saya membatalkan puasa (ramadhan) ketika tidak ada siapapun yang melihat.				
13	Saya meninggalkan sholat demi suatu urusan pekerjaan yang genting.				
14	Saya takut dimarahi (oleh siapapun) jika meninggalkan sholat.				
15	Saya menunaikan zakat karena saya menghindari kesan kikir/pelit dalam diri orang lain.				
16	Saya datang ke pengajian karena ingin menjaga hubungan dengan rekan/partner bisnis saya.				
17	Jika sebuah perusahaan hanya menerima karyawan yang sholat tepat waktu maka saya akan melaksanakannya agar bisa diterima sebagai karyawan.				
18	Saya merasa malu pada tetangga jika menolak bersedekah untuk				

	korban bencana.				
19	Demi nama baik keluarga, saya menunaikan sholat berjamaah di masjid.				
20	Saya memilih istirahat saat sakit dan meninggalkan sholat (wajib).				

DOKUMENTASI PENELITIAN DAN KEGIATAN KOMUNITAS PUNKAJIAN BEKASI

SOLAR
PALESTINE

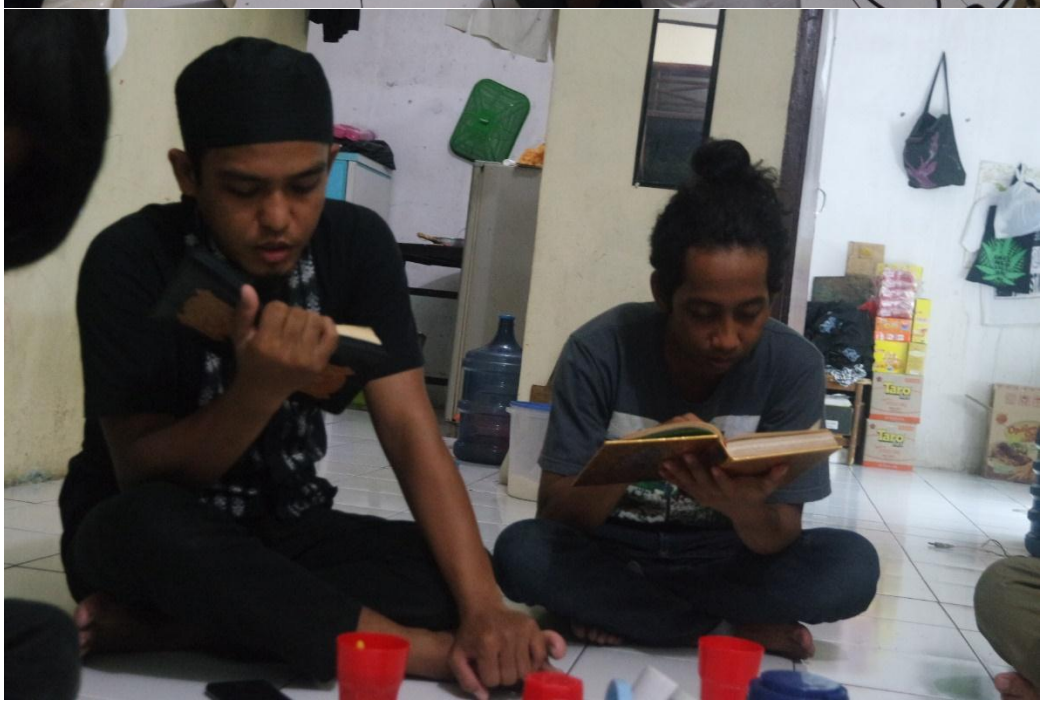

RIWAYAT HIDUP

Faza Lazuardi Muhamad, lahir di Jakarta pada tanggal 31 Juli 1994, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Muhamad Basar dan Jaliah Doa. Sejak kecil, Faza tinggal dan tumbuh di Citeureup, Bogor bersama keluarganya, memulai pendidikannya di TK Assalam I, Citeureup, Kab.Bogor. pada tahun 1999 hingga 2000. Selepas lulus dari TK, Faza melanjutkan pendidikannya ke SDIT Al-Utsmaniyah sejak tahun 2000 hingga 2006. Dengan latar belakanga sekolah dasar Islam, kedua orang tuanya memasukan Faza ke Pondok Pesantren Fathan Mubina di daerah Ciawi, Bogor.

Selama tiga tahun Faza mengambil studi di pesantren, akhirnya ia lulus di tahun 2009, dan meneruskan pendidikannya di SMA PLUS PGRI Cibinong dan mengambil jurusan IPS. Menjalani masa sekolah menengah dengan kondisi ekonomi keluarga yang tergolong sulit, Faza akhirnya lulus di tahun 2012. Setelah itu, dia diterima di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil jurusan Ilmu Agama Islam dengan konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam. Akhirnya, studi di perguruan tinggi berakhir di tahun 2017 dan Faza menerima predikat Sarjana Agama (S.Ag). Dengan kegigihan dan tekad yang kuat, Faza berusaha sekeras mungkin untuk menjadi yang terbaik bagi kedua orang tuanya yang sangat dicintainya.